

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS VIII
SMP WAHID HASYIM DINOYO**

SKRIPSI

Oleh:

Nurul Khoidarofah
08110064



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2012**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS VIII
SMP WAHID HASYIM DINOYO**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelara Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Nurul Khoidarofah
08110064



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2012**

LEMBAR PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS VIII
SMP WAHID HASYIM DINOYO**

SKRIPSI

Oleh:
Nurul Khoidarofah
08110064

Telah disetujui oleh
Dosen pembimbing,

Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd
NIP. 196510061993032 003

Tanggal, 27 Maret 2012

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil M.Pdi
NIP. 196512051994031 003

HALAMAN PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS VIII SMP WAHID HASYIM
DINOYO**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Nurul Khoidarofah (08110064)
telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 4 April dengan nilai B+
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal: 4 April 2011

Panitia Ujian	Tanda Tangan
Ketua Sidang <u>Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag.</u> NIP. 19520309 198303 1 002	: _____
Sekretaris Sidang <u>Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd</u> NIP. 19651006199303 2 003	: _____
Pembimbing <u>Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd</u> NIP. 19651006199303 2 003	: _____
Penguji Utama <u>Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A</u> NIP. 19561211198303 1 005	: _____

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan skripsi ini teruntuk :

Bapak (H. Moch Bachri) dan Ibundaku (Hj. Mufridah) tercinta
Yang telah menorehkan segala kasih dan sayangnya dengan penuh rasa ketulusan
yang tak kenal lelah dan batas waktu.

Ibu Dosen (Dr. Hj Sti'ah M.Pd) :
Yang telah membimbing penulis sehingga dapat terselesaikan rangkaian skripsi ini dan
semua dewan guru/dosen yang telah mengajari penulis dengan setiap jiwa yang
dengan ilmunya penulis menjadi tau.

Kakak"Q:
Kamu selalu membantuQ dalam setiap keadaanku, kebaikan yang slalu kau berikan
tak akan terlupakan sepanjang sejarah hidupku

Seseorang yang spesial
Semangat yang kau berikan padaku mampu musnahkan segala badai yang menerjang.
ku yakin akan hadirnya kebahagiaan dan kesuksesan dunia akhirat dalam menjalani
hidup bersamamu.

Sahabat-sahabatku
Ketulusan kalian membuatku mampu terbang disaat sayap-sayapku yang patah

Dan kepada semua temanku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu tetapi
memiliki andil pada kehidupanku "trimakasih dan selamat berjuang".

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*”. (HR. Abu Hurairah)

Syaikh Khumais As-Sa'id, *Beginilah Rasulullah Mengajari Kami* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2005) Hlm. 38-39

Drs. Moh. Padil M.Pdi
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nurul Khoidarofah
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 27 Maret 2012

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nurul Khoidarofah
NIM : 08110064
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VIII SMP Wahid Hasyim Dinoyo*

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb

Pembimbing,

Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd
NIP. 196510061993032 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 27 Maret 2012

Nurul Khoidarofah

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil'alamiin, ketika peneliti merasa lelah dan tak berdaya dari usaha yang sepertinya sia-sia, Allah SWT tahu betapa keras penulis berusaha. Ketika penulis berpikir bahwa penulis sudah mencoba segalanya dan tidak tahu hendak berbuat apalagi, Allah SWT memiliki jawaban atas usaha penulis dan membimbing serta meninggikan. Tanpa kasih sayang dan ridho dari-Nya, penulis tidak akan memiliki kekuatan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VIII SMP Wahid Hasyim Dinoyo”** dengan baik. Sholawat senantiasa tercurahkan kepada Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan pengikutnya. Cahayanya mampu menyinari penulis di saat gelap maupun terang.

Penelitian ini diajukan untuk menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik atas bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Ayahanda dan Ibunda serta keluarga besar penulis atas doa dan dukungannya baik moril maupun materiil hingga saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas arahannya selama ini.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan PAI atas bimbingan dan saran-sarannya kepada penulis.
5. Ibu Dr. Hj. Suti'ah M. Pd selaku dosen pembimbing atas bimbingan dan arahannya dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Ibu Pameswari selaku guru mata pelajaran PAI yang telah memberi kesempatan dan kepercayaan bagi penulis untuk melakukan penelitian di kelas VIII SMP Wahid Hasyim- Dinoyo.
7. Siswa-siswi kelas VIII SMP Wahid Hasyim yang selalu ceria dan bersemangat.
8. Seseorang yang sangat spesial, yang selalu dan tak henti-hentinya mendorong dan memberikan dukungan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Teman-teman dalam satu perjuangan di PAI angkatan 2008 atas kebersamaan, semangat dan kerjasamanya selama 4 tahun ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membagi pengalaman berharga bagi penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terlalu sederhana, dan masih banyak kekeliruan, oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini di waktu yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Malang, 19 Maret 2012

Penulis

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Tabel Keadaan Guru**
- Lampiran II : Tabel Keadaan Karyawan**
- Lampiran III : Tabel Struktur Organisasi**
- Lampiran IV : Pedoman Wawancara : Responden Waka Kurikulum**
- Lampiran V : Pedoman Wawancara : Responden Guru PAI**
- Lampiran VI : Denah SMP Wahid Hasyim Dinoyo**
- Lampiran VII : RPP dan Silabus**
- Lampiran VIII : Bukti Konsultasi**
- Lampiran IX : Surat Ijin Penelitian**
- Lampiran X : Surat keterangan Penelitian**
- Lampiran XI : Dokumentasi**
- Lampiran XII : Daftar Riwayat Hidup Peneliti**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Batasan Masalah	7
F. Penelitian Terdahulu.....	7
G. Definisi Operasional	8
H. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Kajian Tentang Pendidikan Karakter	11

1. Hakikat pendidikan karakter	11
2. Teori pengembangan pendidikan karakter.....	15
3. Tujuan pendidikan karakter	18
4. Tahap-tahap pendidikan karakter.....	20
5. Strategi pendidikan karakter	23
6. Evaluasi pendidikan karakter.....	25
7. Nilai-Nilai Karakter	35
B. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam.....	39
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	39
2. Dasar dan tujuan Pendidikan Agama Islam	41
3. Metode Pendidikan Agama Islam	45
4. Prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam	53
5. Pendidikan Agama Islam di sekolah.....	59
BAB III METODE PENELITIAN	64
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	64
B. Kehadiran Peneliti	66
C. Sumber Data	66
D. Lokasi Penelitian	67
E. Teknik Pengumpulan Data	68
F. Analisis Data.....	69
G. Pengecekan Keabsahan Data	70
BAB IV PAPARAN DAN ANALISIS DATA.....	73
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	73
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Wahid Hasyim	73
2. Status sekolah.....	75
3. Visi dan Misi SMP Wahid Hasyim.....	75
B. Paparan Data	78
1. Implementasi pendidikan karakter	78
2. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter	94

	3. Upaya yang dilakukan untuk mendukung implementasi pendidikan karakter.....	99
BAB V	PEMBAHASAN	103
	A. Implementasi pendidikan karakter	103
	B. Faktor penghambat dan pendukung	107
	C. Upaya yang dilakukan untuk mendukung implementasi pendidikan karakter	109
BAB VI	PENUTUP	115
	A. Kesimpulan	115
	B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

ABSTRAK

Khoidarofah, Nurul. 2012. *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Wahid Hasyim- Dinoyo*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Islam, Program Strata-1, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang d/h Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang. Pembimbing, Dr. Hj. Suti'ah M.Pd

Dampak globalisasi yang terjadi pada saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu di tanamkan sejak dini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba tawuran, dan sebagainya. Pendidikan agama adalah salah satu pendidikan yang mempunyai fokus untuk lebih memberikan nilai-nilai dan norma-norma yang memberi arah, arti dan tujuan hidup manusia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang timbul adalah (1) Bagaimana implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Wahid Hasyim Dinoyo. (2) Faktor-faktor apa sajakah yang dapat mendukung dan menghambat pembentukan karakter peserta didik di kelas VIII SMP Wahid Hasyim Dinoyo?. (3) Upaya apa saja yang dilakukan untuk mendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter di SMP Wahid Hasyim Dinoyo?

Kajian dan pembahasan skripsi ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Wahid Hasyim- Dinoyo; (2) Untuk mendeskripsikan beberapa faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter pendidikan agama Islam di kelas VIII SMP Wahid Hasyim Dinoyo; dan (3) untuk mendeskripsikan beberapa upaya yang dilakukan untuk mendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter di SMP Wahid Hasyim Dinoyo

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis deskriptif kualitatif pula, yaitu berupa pemaparan dan penggambaran secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya mengenai data-data terkait, baik yang tertulis maupun lisan dari objek penelitian yang ada

di lembaga tersebut. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu metode observasi, *interview* dan dokumentasi. Untuk mendukung pemaparan data, penulis juga menyertakan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian ini.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan disini bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di kelas VIII SMP Wahid Hasyim pada tahun ajaran 2011/2012 terutama dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas VIII terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam pembelajaran antara lain: nilai kejujuran, nilai kecerdasan, ketangguhan, nilai kepedulian, kedisiplinan dan beberapa nilai-nilai karakter yang lain. Adapun dalam pelaksanaan pendidikan karakter di kelas dimulai dari tahap perencanaan. Pada tahap perencanaan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas VIII SMP Wahid Hasyim ini dimulai dari mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran SK/KD. Pendidikan karakter yang diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Wahid Hasyim ini guru memberikannya dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang diharapkan melalui pembelajaran dengan menggunakan beberapa strategi yang mendukung untuk pelaksanaan pendidikan karakter. Faktor yang menjadi penghambat dan pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di kelas adalah: peran aktif guru, partisipasi siswa, lingkungan/ suasana pembelajaran yang mendukung, teman, partisipasi orang tua. Upaya yang dilakukan dalam mendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter di SMP Wahid Hasyim Dinoyo adalah guru menciptakan suasana yang kondusif dengan strategi-strategi pembelajaran yang bervariasi, dalam kegiatan ekstrakurikuler didukung dengan adanya shalat dhuha berjama'ah, shalat duhur berjama'ah dan kantin kejujuran sebagai penunjang pengaplikasian siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter.

Kata kunci: *Pendidikan, karakter dan Pendidikan Agama Islam*

ABSTRACT

Khoidarofah, Nurul. Of 2012. Implementation of Character Education Lesson In Islamic Education in Junior Class VIII-Dinoyo Wahid Hashim. Thesis, Faculty of Tarbiyah, Islamic Educational Studies Program, Strata-1 program, State Islamic University Malang Maulana Malik Ibrahim High School of Malang. Supervisor, Dr. Hj. Suti'ah M.Pd

The impact of globalization is happening at the moment to forget the people of Indonesia to bring the nation's character education. Though education is a foundation of the nation's character is very important and needs to instill early on. Especially with the inequality of educational outcomes felt different views of the behavior of the current graduates of formal education, such as corruption, the development of free sex among teenagers, drugs, fights, and so forth. Religious education is one that has a focus on education to better provide the values and norms that give direction, meaning and purpose of human life.

Based on the above background, the problems that arise are (1) How does the implementation of character education on the subjects of Islamic Religious Education in the junior class VIII Dinoyo Wahid Hashim. (2) what are the factors that can support and inhibit the formation of the character of students in class VIII Junior Wahid Hashim Dinoyo?. (3) what efforts are being made to support the successful implementation of character education in junior Wahid Hashim Dinoyo?

The review and discussion of this thesis aims to: (1) describe the implementation of Character Education Lesson In Islamic Education in Junior Class VIII-Dinoyo Wahid Hashim, (2) To describe some of the factors supporting and inhibiting the implementation of character education in the Islamic religious education junior class VIII Wahid Hashim Dinoyo, and (3) to describe some of the efforts made to support the successful implementation of character education in junior Wahid Hashim Dinoyo

This study used a qualitative descriptive approach, with qualitative descriptive analysis techniques as well, namely in the form of exposure and the overall depiction of the actual circumstances of the relevant data, both written and oral object of study in these institutions. In the process of data collection, the authors used several methods, the methods of observation, interview and documentation. To support the presentation of data, the authors also include a variety of attachments associated with this research.

The results of research on the author can be submitted here that the implementation of character education in junior class VIII Wahid Hashim in the academic year 2011/2012, especially in the subjects of Islamic religious education in class VIII there are some character values that are applied in the study include: the value of honesty, the value of intelligence, toughness, the value of caring, discipline and some of the values of the other characters. As for the

implementation of character education in the classroom starting from the planning stage. At the planning stage in the subjects of Islamic religious education in junior class VIII Wahid Hashim begins with identifying the values of the characters that are not intended to limit the values that can be developed in learning SK / KD. Implemented character education in the subjects of Islamic Religious Education in school the teacher gave Wahid Hashim to internalize the values of the expected character through learning by using several strategies that support for the implementation of character education. Factors inhibiting and supporting the implementation of character education in the classroom are: the active role of the teacher, student participation, the environment / atmosphere that supports learning, friend, parent participation. Efforts are made to support the successful implementation of character education in junior Wahid Hashim Dinoyo teachers create an atmosphere that is conducive to learning strategies are varied, in extracurricular activities supported by the Duha prayer in congregation, congregational prayers and canteen Ḍuhūr honesty as supporting application of the students in applying the values of the characters.

Key words: education, character and Islamic Education

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat urgen dalam setiap kehidupan. Sebagai wahana untuk membentuk manusia ideal, maka pendidikan tidak akan pernah terlepas dari kehidupan kita sehari-hari. Di lain pihak pendidikan merupakan faktor penentu kemajuan suatu negara. Maju tidaknya suatu negara tergantung dari kualitas pendidikan di dalamnya. Sudah jelas kiranya bahwasanya pendidikan memang memiliki peranan penting dalam kehidupan umat manusia.

Dalam kegiatan pendidikan, sasaran yang kita harapkan akan menjadi orang dewasa adalah anak didik, mereka menjadi tumpuan harapan agar menjadi manusia yang utuh, manusia bersusila dan bermoral, bertanggung jawab bagi kehidupan, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.¹

Anak didik sebagai salah satu komponen pendidikan dalam hal ini memerlukan perhatian yang cukup serius, terlebih selain sebagai objek juga berkedudukan sebagai subjek dalam pendidikan. Dengan kedudukan yang demikian maka keterlibatan anak didik menjadi salah satu faktor penting dalam terlaksananya proses pendidikan.

¹Uyoh Sadullah, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hal.135

Peserta didik adalah makhluk yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Di dalam pandangan yang lebih modern anak didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, melainkan juga mereka harus diperlukan sebagai subjek pendidikan, diantaranya adalah dengan cara melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan pengertian ini, maka anak didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.

Hal ini sejalan dengan apa yang diamanatkan pemerintah yang tertulis di tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan manusia Indonesia sesuai dengan fitrahnya untuk menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menguasai ilmu teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keterampilan hidup yang berharkat dan bermanfaat, memilki kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan agar mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas.²

² Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung, Citra Umbara, 2003) hal.7

Dampak globalisasi yang terjadi pada saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu di tanamkan sejak dini. Dari berbagai peristiwa saat ini, mulai dari kasus Gayus Tambunan, Nazaruddin, dan yang terakhir yakni Ruhut Sitompul. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa betapa minimnya akhlak mereka terhadap sesama maupun bangsa Indonesia yang tercinta ini.

Banyak faktor yang menyebabkan runtuhnya karakter bangsa Indonesia. Di antaranya adalah pendidikan. Kita tentu sadar bahwa pendidikan merupakan mekanisme institusional yang akan mengakselerasi pembinaan bangsa dan juga berfungsi sebagai arena mencapai berbagai hal dalam pembinaan karakter bangsa. Hal ini sesuai dengan UU Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut.

Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga

³Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung, Citra Umbara, 2003) hal.64

mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.⁴

Akhlak mulia merupakan aspek yang sangat penting dalam mendidik anak maupun peserta didik. Bahkan suatu bangsa yang berkarakter juga ditentukan oleh tingkat akhlak bangsanya. Tanpa karakter seseorang dengan mudah melakukan suatu apapun yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain. Oleh karena itu, kita perlu membentuk karakter untuk mengelola diri dari hal-hal yang negatif. Karakter yang terbangun diharapkan akan mendorong setiap manusia untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan suara hatinya.⁵

Menurut pengarahannya Mendiknas pada rapat Koordinasi dan Konsultasi Direktorat Pendidikan Dasar dan menengah di Solo pada hari Minggu (16 Juli 2000) yang lalu, maka pendidikan karakter akan diajarkan tidak dalam bentuk mata pelajaran tersendiri, melainkan disisipkan pada mata pelajaran Agama serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).⁶

Dalam konteks pendidikan Agama (Islam), persoalan akhlak atau budi pekerti merupakan salah satu aspek yang esensial. Jika Islam dapat disebut sistem maka akhlak adalah salah satu subsistemnya. Sebenarnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah mencakup pendidikan akhlak, akan

⁴Akhmad Sudrajat, 2010, *Tentang Pendidikan Karakter*, bisa dilihat di: (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/>) di akses pada tanggal: 6 Juli 2011

⁵Furqon Hidayatullah, 2010, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, hal. 2

⁶Nurul, Zuhriah, 2008, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, hal,180

tetapi disini penulis ingin mempertegas kembali konsep pendidikan karakter yang akan diterapkan dalam mata pelajaran Agama Islam yang dengan demikian diharapkan peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat dalam hidupnya sehari-hari.

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik yang positif sangat memerlukan ketabahan, ketelatenan dan keuletan serta keteladanan dari guru agama. Khususnya dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang positif sehingga tercapai keinginan dan harapan peserta didik, orang tua, dan masyarakat pada umumnya.

Kompetensi guru dalam pembinaan karakter peserta didik sangatlah penting sehingga Allah swt menjadikannya sebagai tugas yang diemban oleh Rasulullah saw. Hal sesuai dengan firman Allah bahwa tugas seorang Rasul adalah juga sebagai seorang guru.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٧٤﴾

Artinya: “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al

hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S. Ali Imran:164)⁷

Mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka disini peneliti tertarik untuk menganalisis pendidikan karakter sesuai dengan judul peneliti yaitu: ***Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Wahid Hasyim Dinoyo***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Wahid Hasyim Dinoyo?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang dapat mendukung dan menghambat pembentukan karakter peserta didik di SMP Wahid Hasyim Dinoyo?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Wahid Hasyim Dinoyo.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat pembentukan karakter peserta didik di SMP Wahid Hasyim Dinoyo.

⁷ Depag RI. 2008. *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya*. Depok: Cahaya Qur'an. hal.71

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, antara lain:

1. Praktisi

a. Sekolah

Menjadi masukan bagi lembaga tentang pentingnya penerapan pendidikan karakter dalam peningkatan akhlakul karimah peserta didik.

b. Bagi guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru-guru PAI untuk menerapkan penerapan pendidikan karakter dalam peningkatan akhlakul karimah.

c. Bagi siswa

Dapat sebagai bahan informasi bagi siswa SMP Wahid Hasyim Dinoyo, tentang pentingnya pendidikan karakter dalam peningkatan akhlakul karimah.

2. Bagi peneliti

Memberikan wawasan dan pengalaman praktis dibidang penelitian. Selain hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bekal untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional dalam membina akhlakul karimah.

E. Batasan Masalah

Penelitian tentang implementasi pendidikan karakter ini mempunyai jangkauan pembahasan yang luas dan umum. Namun, karena keterbatasan waktu, tenaga dana, dan kemampuan yang dimiliki penulis, maka batasan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Aktifitas pembelajaran PAI, pelaksanaan pendidikan karakter, dan nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Wahid Hasyim.
2. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pembentukan karakter peserta didik di kelas VIII SMP Wahid Hasyim.

F. Penelitian Terdahulu

1. **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMA I Kapanjen** yang ditulis oleh: Sukanto

Pembentukan karakter peserta didik oleh guru Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya tidak menekankan pada ranah kognitif dan psikomotoriknya saja akan tetapi yang lebih utama adalah penekanan pendidikan karakter pada ranah afektif. Guru pendidikan agama Islam dituntut untuk mentransferkan ilmunya dan memberikan teladan pada peserta didiknya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. **Pendidikan Karakter dalam perspektif Al-Quran dan Hadist** yang ditulis oleh: Nur Azizah

Pendidikan karakter menurut al-Quran yaitu dimulai sejak anak dalam masa kandungan, dan pendidikan karakter mempunyai beberapa tahapan yaitu: menanamkan konsep kebaikan pada anak, menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik. Sedangkan menurut Hadits yaitu: pembentukan karakter yang didasari keteladanan akan menuaikan kebaikan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena keluarga

sebagai tempat pendidikan yang pertama harus berupa orang-orang yang baik pula.

G. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

<i>Implementasi</i>	: pelaksanaan; penerapan implemen
<i>Pendidikan karakter</i>	: suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri sesama dan lingkungan
Pendidikan Agama Islam	: usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan

H. Sistematika pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan dibagi menjadi enam bab. Uraian masing-masing bab disusun sebagai berikut:

Bab I :Pendahuluan. Dalam bab pendahuluan ini, peneliti membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, batasan masalah, sistematika pembahasan.

- Bab II :Kajian Pustaka. Pada bab ini mengkaji tentang konsep pendidikan karakter yang terdiri dari definisi pendidikan karakter, teori pendidikan karakter, dasar dan tujuan pendidikan karakter, tahap-tahap pendidikan karakter, strategi pembentukan karakter dan konsep pendidikan Islam yang meliputi: definisi pendidikan agama Islam, dasar dan tujuan pendidikan agama Islam, prinsip pendidikan agama Islam, dan pendidikan agama Islam di sekolah.
- Bab III :Metode Penelitian. Bab ini menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan, data sumber data, pengecekan keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.
- Bab IV :Laporan Hasil Penelitian yang berisi tentang latar Belakang berdirinya objek, penerapan pelaksanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik juga menyangkut faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan strategi pengembangan PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
- Bab V :Analisis dan Pembahasan. Dalam bab ini memaparkan tentang pembahasan dari paparan data yang diperoleh dari penelitian.
- Bab VI :Kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan pembahasan yang terakhir yang terdiri dari kesimpulan dari semua pembahasan yang sebenarnya dan sekaligus memberikan saran-saran tentang kemungkinan-kemungkinan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Hakikat pendidikan karakter

Pendidikan adalah merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Warisan sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, merupakan alat bagi manusia untuk pengembangan manusia yang terbaik dan intelegen untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.¹

Dalam Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Pengertian-pengertian tersebut mengandung beberapa prinsip dasar tentang pendidikan yang akan dilaksanakan:

Pertama, bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup. Usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia lahir dari kandungan ibunya, sampai

¹ Uyoh Sadullah, *Pedagogik (Ilmu mendidik)*, (Bandung: alfabeta, 2010) hal.5

² Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003,.Hal.3

tutup usia, sepanjang ia mampu untuk menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya. Suatu konsekuensi dari konsep pendidikan sepanjang hayat adalah, bahwa pendidikan tidak identik dengan persekolahan.

Kedua, bahwa tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama semua manusia: tanggung jawab orang tua, tanggung jawab masyarakat, dan tanggung jawab pemerintah. Pemerintah tidak boleh memonopoli segalanya. Bersama keluarga dan masyarakat, pemerintah berusaha semaksimal mungkin agar pendidikan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Ketiga, bagi manusia pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang, yang disebut dengan manusia seluruhnya. Haderson (1959) mengemukakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah suatu hal yang tidak dapat dielakan oleh setiap manusia, suatu perbuatan yang “tidak boleh” tidak terjadi, karena pendidikan itu membimbing generasi muda untuk mencapai suatu generasi yang lebih baik.

Karakter secara harfiah yaitu, kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, atau reputasi. Karakter merupakan gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat dalam sebuah batu kehidupan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti

yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.³

Beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, ahklak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakan dengan individu lain. Dengan demikian, dapat dikemukakan juga bahwa, karakter pendidik adalah kualitas mental atau kekuatan moral, atau akhlak budi pekerti pendidik yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada pendidik dan yang menjadi pendorong dan penggerak dalam melakukan sesuatu.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman **nilai-nilai** karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri sesama dan lingkungan.⁴

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar **dapat mengambil** keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif bagi lingkungannya.⁵

³ M. Furqon Hidayatullah, 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka) hal. 12

⁴Masnur, Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) hal.84

⁵ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011)

Dalam kajian P3, pendidikan karakter dalam setting sekolah diartikan sebagai “ Pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai-nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah”. Definisi ini mengandung makna:

- a) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran;
- b) Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan;
- c) Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah.⁶

Adapun dasar dari pendidikan karakter yaitu nilai baik dan buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religious yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari taghut (setan). Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai sarana

⁶ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian*,..... hal. 6

pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani).⁷

Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga, seorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.⁸

Dengan demikian, pendidik yang berkarakter, berarti ia memiliki kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, seperti sifat kejujuran, amanah, keteladanan, ataupun sifat-sifat lain yang harus melekat pada diri pendidik. Pendidik yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam arti sempit (hanya mentransfer pengetahuan atau ilmu kepada peserta didik), melainkan ia juga memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas.⁹

2. Teori pengembangan karakter

⁷Abdullah Munir, *Pendidikan karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (Yogyakarta: P.T Pustaka Insan Madani, 2010).hal.6

⁸M. Furqon Hidayatullah, 2010, *Pendidikan Karakter*..... Hal.13

⁹ M. Furqon Hidayatullah, 2010, *Pendidikan Karakter*..... Hal. 14

Teori pengembangan budi pekerti atau karakter menurut Kohlberg (1976: 48) didasarkan atas 3 jenis teori yang dikemukakan oleh pakar penelitian psikologi dan kemasyarakatan, yaitu sebagai berikut:¹⁰

1) *Teori pengembangan kognitif*

Teori ini dipelopori oleh Piaget, yang prinsipnya perkembangan budi pekerti atau karakter seseorang melalui pola konsep tahapan yang secara berurutan mengalami perkembangan sikap seiring dengan penambahan usia. Asumsi yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

- a) perkembangan budi pekerti atau karakter berlandaskan susunan kognitif atau unsur keputusan moral.
- b) Motivasi yang mengembangkan kesusilaan adalah penerimaan (rangsangan), kewenangan, harga diri, atau kesadaran diri.
- c) Aspek utama dalam pengembangan karakter adalah budaya yang umum karena budaya mengandung interaksi sosial. Peran dan pertentangan sosial yang seluruhnya berpadu dengan budi pekerti.
- d) Norma dan prinsip dasar karakter tersusun melalui pengalaman interaksi sosial, bukan penghayatan peraturan.
- e) Perkembangan budi pekerti lebih disebabkan oleh pengaruh lingkungan, bukan karena kekhususan keluarga, bertindak disiplin, dan mendapat hukuman atau ganjaran.

¹⁰ Nurul, Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal: 144

2) *Teori sosialisasi*

Teori sosialisasi atau belajar sosial dirintis oleh Whiting dan Child dengan mengemukakan asumsi sebagai berikut:¹¹

- a) Perkembangan budi pekerti atau karakter adalah pertumbuhan perilaku dan ranah afektif yang disesuaikan dengan aturan-aturan budi pekerti.
- b) Dorongan atas kesusilaan pada setiap perkembangan budi pekerti atau karakter didasarkan pada kebutuhan jasmaniah, ganjaran, dan upaya menghindari hukuman.
- c) Perkembangan budi pekerti atau karakter secara relative dipengaruhi oleh budaya.
- d) Norma budi pekerti atau karakter adalah penghayatan peraturan budaya dari luar diri seseorang.
- e) Lingkungan hidup mempengaruhi perkembangan budi pekerti atau karakter dalam berbagai bentuk penguatan ganjaran, hukuman, dan keteladanan yang ditampilkan orang tua atau pranata kemasyarakatan.

3) *Teori psikoanalitik*

Teori ini dikemukakan oleh Freud, yang berasumsi mengenai perkembangan moral sebagai proses penghayatan budaya atau norma orang tua, tahap perkembangan budi pekerti atau karakter melalui tahap *libidinal-instinctual* dan kesusilaan sebagaimana ditampilkan oleh superego tersusun

¹¹ Nurul, Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*..... Hal:145

dari pembentukan dan pematapan pada masa awal perkembangan melalui penghayatan **norma** orang tua. Tekanan asumsi teori ini terletak pada penghayatan.

Budi pekerti atau karakter sebagai kesiapan sikap untuk menghadapi dan menanggapi objek secara **normatif** bagi maksud perilaku tertentu mengandung 3 unsur utama: Triandis (1971: 3) menyebut ketiganya sebagai unsur kognitif, unsur afektif dan unsur perilaku.¹²

Pertama, unsur kognitif adalah gagasan yang umumnya digunakan untuk kegiatan berpikir. Unsur ini penggunaannya secara konstan untuk menganggapi rangsangan yang berbeda-beda yang perlu dipilah-pilah. Pengertian menghargai orang lain dapat dipahami seseorang dengan menunjuk **peristiwanya** yang sama, antara lain sebagai rasa hormat kepada orang lain, dan sejenisnya

Kedua. Unsur afektif merupakan perasaan yang diperkuat oleh gagasan (sebagai unsur kognitif). Dari contoh di atas, seseorang senang dan tidak senang kepada orang lain, hormat atau tidak hormat kepada orang lain, dan seterusnya, menunjukkan dimilikinya rasa positif atau negatif.

Ketiga, unsur perilaku yaitu kecenderungan untuk bertindak misalnya tersenyum kepada orang lain, menyapa lebih dulu, bersalaman dan saling mengabarkan keselamatan.

3. Tujuan pendidikan karakter

¹² Nurul, Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*.....hal: 147

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan budi pekerti atau karakter yang terintegrasi dalam sejumlah mata pelajaran yang relevan dan **tatanan** serta iklim kehidupan sosial-kultural dunia persekolahan secara umum bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan ketrampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, dalam berbagai konteks sosial budaya yang berbhineka sepanjang hayat.¹³

Tujuan pertama pendidikan karakter dalam seting sekolah adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus sekolah).

Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif.

Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter seting sekolah adalah membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan **karakter** secara bersama-sama.

¹³ Nurul, Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*.....hal. 64

Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.¹⁴

Selanjutnya esensi tujuan tersebut perlu dijabarkan dalam pengembangan pembelajaran dan sumber belajar setiap mata pelajaran yang relevan dengan tujuan agar siswa mampu menggunakan pengetahuan, nilai, ketrampilan mata pelajaran itu sebagai wahana yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya serta terwujudnya sikap dan perilaku siswa yang konsisten dan koheren dengan konsepsi akhlak mulia yang dipersyaratkan bagi manusia Indonesia seutuhnya.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka tujuan pendidikan budi pekerti atau karakter adalah sebagai berikut:¹⁵

- 1) siswa memahami nilai-nilai budi pekerti atau di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatanan antar bangsa.
- 2) siswa mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
- 3) siswa mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.

¹⁴ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian.....* hal. 11

¹⁵ Nurul, Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti.....*hal. 67

4) siswa mampu menggunakan pengalaman budi pekerti atau karakter yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggungjawab atas tindakannya.

4. Tahap-tahap pendidikan karakter

Pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Adapun tahapan-tahap pendidikan karakter adalah sebagai berikut:¹⁶

1) Adab (5-6 tahun)

Pada fase ini, hingga berusia 5-6 tahun anak dididik budi pekerti terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

- a. jujur, tidak sombong
- b. mengenal mana yang benar dan mana yang salah,
- c. mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, dan
- d. mengenal mana yang diperintah (yang dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan).

Pendidikan kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin karena nilai kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan. Pendidikan kejujuran harus diintegrasikan ke dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Pada fase ini anak juga harus dididik mengenai karakter benar dan salah, karakter baik dan buruk.

¹⁶ M. Furqon Hidayatullah, 2010, *Pendidikan Karakter*. Hal.32

2) *Tanggung jawab diri (7-8 tahun)*

Perintahlah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggungjawab, terutama dididik untuk bertanggungjawab kepada dirinya sendiri. Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri.¹⁷

مرؤا أولادكم بالصلاة و هم أبناء سبع سنين و اضربوهم عليها و هم أبناء عشر. رواه أحمد وأبو داود والحاكم

“Perintahlah anak-anakmu agar mendirikan shalat tatkala mereka telah berumur tujuh tahun, dan pukullah karenanya tatkala mereka telah berumur sepuluh tahun.”

Pada hadits ini Nabi shallallohu alaihi wa sallam dengan tegas mensyariatkan agar pendidikan sholat dimulai semenjak dini, yaitu sebelum baligh, bahkan ketika ia baru berumur tujuh tahun ia sudah diperintahkan untuk sholat. Tentu syariat ini memerlukan persiapan, yaitu dengan mengajarkan tata cara sholat, dimulai dari cara berwudhu, rukun-rukun sholat, wajib-wajibnya, sunnah-sunnahnya, hingga yang membatalkannya. Dan persiapan ini bisa dilakukan semenjak dini walau ia belum diperintahkan, dan tidak perlu dimarahi kalau tidak mau sholat. Akan tetapi bila sudah berumur tujuh tahun, maka disyariatkan untuk memerintahkannya sholat, dengan pengertian: kita mewajibkan atasnya, dan bila ia tidak mau maka kita

¹⁷ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*..... Hal.33

memarahinya, walau tidak sampai menghukuminya dengan memukul, tapi cukup dengan ucapan. Dan bila sudah berumur sepuluh tahun, maka kita disyariatkan memukulnya bila ia tidak mau shalat.

Pada usia ini anak juga mulai didik untuk tertib dan disiplin karena pelaksanaan shalat menuntut anak untuk tertib, taat, ajek dan disiplin. Mendidik shalat juga berarti **membina** masa depannya sendiri sebagai konsekuensinya berarti anak dididik untuk menentukan pilihan masa depan, menentukan cita-cita, dan sekaligus ditanamkan sistem keyakinan.

3) Caring- peduli (9-10 tahun)

setelah anak dididik tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman-teman sebaya yang setiap hari ia bergaul. Menghormati orang lain (hormat kepada yang lebih tua menyayangi kepada yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama dengan teman-temannya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain merupakan aktivitas yang sangat penting pada masa ini.

4) Kemandirian (9-10 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak pada kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak mentaati peraturan. Proses pendidikan ini ditandai dengan: (1)

jika usia 10 tahun belum mau melakukan shalat maka pukullah; (2) pisahkan tempat tidurnya dari orang tua.¹⁸

Pada fase kemandirian ini berarti anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.

5) *Bermasyarakat (13 tahun ke atas)*

Tahap ini merupakan tahap dimana anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Anak diharapkan telah siap bergaul di masyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidak tidaknya ada 2 nilai penting yang harus dimiliki anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu: (1) integritas; dan (2) kemampuan beradaptasi.

5. Strategi pembentukan karakter.

1) Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswanya.¹⁹

¹⁸ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*..... Hal.35

¹⁹ M. Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka,2010) hal. 41

Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi. Apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan anak melakukannya kearah hal itu.

2) Penanaman atau penegakan kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh dan didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.²⁰

Penegakan kedisiplinan antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan reward and punishment dan penegakan aturan.

3) Pembiasaan

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman antar guru, maupun antara guru dengan murid.

Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem.²¹

4) Menciptakan suasana yang kondusif

²⁰ *Ibid.*, 45

²¹ *Ibid.*, 52

Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari keluarga, sekolah masyarakat, maupun pemerintah.

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya dengan menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter.

5) Integrasi dan internalisasi

Pendidikan karakter memerlukan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam **kegiatan intrakurikuler** maupun kegiatan yang lain.²²

6. Evaluasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan lingkungan pendidikan akan sulit diketahui tingkat keberhasilannya apabila tidak dikaitkan dengan evaluasi hasil.

Dalam konteks tertentu, kata “evaluasi” menjadi kata yang banyak dikhawatirkan oleh guru, khususnya guru yang mengajar pada mata pelajaran

²² *Ibid.*, 54

yang UN-kan. Evaluasi secara nasional yang saat ini dilakukan melalui proses “Ujian Nasional” memiliki dampak psikologis yang meresahkan bagi para guru, kepala sekolah, orang tua, dan juga anak yang bersangkutan.²³

Evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru atau sekolah.

Proses membandingkan antara perilaku anak atau indikator karakter dilakukan **melalui** suatu proses pengukuran. Proses pengukuran dapat dilakukan melalui tes tertentu atau tidak tes (nontes). Adapun tujuan dari evaluasi pendidikan karakter, yaitu:

1. Mengetahui hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator karakter tertentu pada anak dalam kurun waktu tertentu;
2. Mengetahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat oleh guru;
3. Mengetahui tingkat efektifitas **proses** pembelajaran yang dialami oleh anak, baik pada seting kelas, sekolah maupun rumah.

Berdasarkan tujuan pendidikan karakter tersebut, dapat dipahami bahwasannya evaluasi pendidikan karakter tidak terbatas pada pengalaman anak

²³ Dharma Kesuma, 2011, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Hal. 137

di kelas, tetapi juga pengalaman anak di rumah. **Tentu saja** hal ini terbatas pada pengalaman belajar anak yang didesain secara khusus oleh guru. Dalam hal ini, desain RPP yang dibuat oleh guru memang betul-betul merumuskan pengalaman belajar anak di rumah. Artinya evaluasi belajar anak di rumah tidak dilakukan jika memang guru tidak mendesain adanya pembelajaran di rumah.

Hasil evaluasi tidak akan memiliki dampak yang baik jika tidak difungsikan semestinya. Ada tiga hal penting yang menjadi fungsi evaluasi pendidikan karakter, yaitu:²⁴

1. Berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengembangkan sistem pengajaran yang didesain oleh guru;
2. Berfungsi untuk menjadi alat kendali dalam konteks manajemen sekolah; dan
3. Berfungsi untuk menjadi bahan pembinaan lebih lanjut (remedial, pendalaman, atau perluasan) bagi guru kepada peserta didik.

Untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik mampu mengaplikasikan pendidikan karakter yang telah diajarkan oleh guru, maka dibutuhkan penilaian, adapun cara penilaian pendidikan karakter di sekolah, yaitu:

1) Pengamatan langsung

Berkembangnya kebiasaan baik sebagai salah satu bentuk kemajuan dalam pendidikan karakter bisa diamati setiap hari baik oleh kepala sekolah maupun guru. Untuk melakukan pengamatan ini, kepala sekolah dan guru perlu

²⁴ Dharma Kesuma, 2011, *Pendidikan Karakter Kajian Teori.....*, hal.139

memperhatikan perilaku siswa dalam kegiatannya di sekolah, baik dalam aktivitas di kelas maupun di luar kelas. Disamping itu, kepala sekolah dan guru perlu mengenal siswanya dengan lebih baik. Agar pengamatannya lebih terarah, seorang kepala sekolah atau guru memerlukan daftar kebiasaan baik yang diharapkan berkembang pada siswa.²⁵

Beberapa kemajuan yang merupakan dampak atau akibat dari kebiasaan baik yang berkembang pada perorangan, seperti kebersihan dan keasrian sekolah serta suasana interaksi antar siswa, juga dapat diketahui dan dirasakan melalui pengamatan.

2) *Memakai data sekunder*

Kemajuan dalam pendidikan karakter dapat juga dipantau dengan memakai data atau catatan yang sudah ada. Dengan data yang sudah ada sekolah dapat mengetahui presentasi siswa yang datang tepat waktu, presentasi yang terlibat dalam kegiatan kreatif di sekolah, jumlah siswa yang memanfaatkan perpustakaan, presentasi siswa yang masih nyontek, prestasi kegiatan ekstrakurikuler siswa, dan prestasi akademik sekolah. Agar pemantauan kemajuan dengan memakai data yang sudah ada dapat dilakukan dan memberi manfaat besar, sekolah perlu mengembangkan sistem administrasi atau pencatatan data yang baik dan data-data tersebut diolah secara teratur.

3) *Evaluasi diri oleh siswa, guru, dan kepala sekolah*

²⁵ Gede Raka, *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan Ke Tindakan*,..... hal.181

Untuk memantau kemajuan dalam pendidikan karakter di sekolah, di samping pengamatan oleh kepala sekolah dan guru, para siswa sekolah menengah dapat menilai kemajuan mereka sendiri dengan melakukan evaluasi diri. Disamping para siswa, yang juga perlu melakukan evaluasi diri adalah para guru dan kepala sekolah karena, pendidikan karakter tidak hanya untuk siswa melainkan juga untuk orang dewasa termasuk juga guru dan kepala sekolah. Kegiatan evaluasi diri ini dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam melakukan introspeksi, suatu kemampuan yang sangat **diperlukan** untuk berkembang menjadi orang yang lebih baik.

Untuk pelaksanaan evaluasi diri, sekolah dapat mengembangkan sebuah kuesioner sederhana yang akan diisi oleh siswa. Sekolah juga dapat mengembangkan kuesioner evaluasi diri bagi para guru dan kepala sekolah. Evaluasi diri ini dilakukan **secara** periodik, misalnya satu bulan satu kali. Selang waktu antara satu penilaian dengan penilaian yang lain hendaknya jangan terlalu lama, seseorang akan lupa atas hal-hal baik yang telah dilakukannya selama selang waktu antar penilaian. Pada waktu melakukan evaluasi diri, seseorang hendaknya dapat mengingatkan dengan jelas hal-hal baik atau kurang baik yang telah dilakukannya.

4) Jejak positif siswa

Sekolah biasanya punya buku-buku siswa, sebuah buku yang berisi catatan-catatan khusus mengenai siswa bersangkutan. Sampai saat ini, **di**

beberapa sekolah, yang dicantumkan dalam buku siswa adalah catatan mengenai hal-hala negatif pada seorang siswa, yaitu perilaku atau sikap siswa yang dianggap tidak baik oleh guru atau sekolah. Hampir tidak ada catatan mengenai hal-hal baik yang pernah dilakukan oleh siswa.

Untuk memantau kemajuan dalam pendidikan karakter, sekolah dapat mengembangkan buku “Jejak Positif Siswa”. Buku ini berisi catatan mengenai hal-hal positif yang telah dilakukan siswa selama periode waktu tertentu. Hasil pengamatan para guru dan kepala sekolah dan data-data yang merekam kegiatan siswa dapat dipakai sebagai bahan untuk mengisi buku “Jejak Positif Siswa”. Catatan hal-hal positif ini hendaknya merupakan pernyataan yang bersifat deskriptif dan spesifik mengenai hal-hal baik yang dilakukan siswa, bukan pernyataan yang bersifat evaluatif oleh guru atau kepala sekolah.

1. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dapat diartikan bimbingan secara sadar oleh Pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁶ Marimba dalam Tafsir (2001:24) menyatakan pengertian yang sama, bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

²⁶Zuhairini & Abdul Ghofir. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. UM Malang bekerja sama dengan Fak. Tarbiyah UIN Malang, 2004.hal.1

Dalam Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁷

Dalam perspektif Islam, pendidikan dikenal dengan beberapa istilah, yaitu: Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib. Menurut Zuhairini bahwa pengertian pendidikan agama adalah usaha berupa bimbingan ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁸

Sedangkan menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaebani, Pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.²⁹

Salah satu pandangan modern dari seorang ilmuwan Muslim, pakar pendidikan Islam DR. Muhammad S.A. Ibrahimy (Bangladesh) mengungkapkan pengertian pendidikan Islam yang berjangkauan luas, sebagai berikut:

²⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2003.hal.3

²⁸ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*(Bumi Aksara, Jakarta, 1995) hal.17

²⁹ Arifin,*Filsafat Pendidikan Islam* (Bumi Aksara, Jakarta, 1993) hal.14

*“Islamic education in true sense of term, is a sistem of education which enables a man to lead his life according to the Islamic ideology. So the may easily mould his life in accordance with the nets of Islam. And thus peace and prosperity may prevail in his own life as well as in the whole world. These Islamic scheme of education is, of necessity an all embracing sistem, for Islam encomphasses the entire gamut of Moslem’s life. It can justly be said that all branches of learning which are not Islamic are included in the Islamic education. The scope of Islamic education has been changing at different times. In view of the demands of the age and the development or science and technology, its scope has also widened”.*³⁰

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan secara singkat bahwa pengertian pendidikan agama Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasar pada Islam.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah suatu landasan untuk melaksanakan setiap usaha dan kegiatan, maka dari itu pendidikan merupakan kegiatan yang esensial dilakukan oleh setiap insan dan juga sebagai alat untuk mendewasakan manusia dengan melalui pemikiran yang jernih. Adapun Dasar-dasar tersebut dapat ditinjau dari:

1. Dasar dari segi Yuridis atau hukum

Yaitu; dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dan dapat dijadikan pegangan didalam pendidikan Islam, seperti peraturan UU No 20/II/2003.

2. Dasar Agama

³⁰*Ibid.*, hal.5

Yang dimaksud adalah dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Menurut ajaran Islam bahwa melaksanakan pendidikan Agama adalah, merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepadanya.

Dalam Al-Qur'an landasan pendidikan diambil dari kisah Luqman mengajari anaknya, cerita tersebut mengharuskan perinsip materi, pendidikan yang terdiri dari masalah ahlaq, Ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu pendidikan harus menggunakan Al-Qur'am sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

*“ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*³¹ (QS. An Nahl: 125).

Dan juga dalam hadits:

³¹ Depag RI. 2008. *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya*. Depok: Cahaya Qur'an. hal. 281

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra Rasulullah bersabda: Tidakkan seorang anak dilahirkan dalam keadaan putih bersih, maka kedua orangtualah yang menyebabkan anak itu manjadi Yahudi, Nasrani dan Musrik (HR Muslim).*¹⁶

3. *Dasar dari segi sosial psikologi*

maksudnya; bahwa manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan pegangan hidup yaitu Agama. Agama mempunyai fungsi dan peranan yang tidak ternilai dalam kehidupan manusia. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Tuhan yang maha Esa. Hal ini sesuai dengan firmanNya yang artinya: “*ketahuilah hanya dengan ingat kepada Allah, hati akan menjadi tentram*”¹⁷.

Pernyataan Firman tersebut diharapkan pendidikan Islam dapat mendidik masyarakat serta mengarahkan anak ke jenjang yang Islami dan anak didik juga diharapkan mengamalkan pelajaran yang telah didapat di bangku sekolah.

Adapun tujuan Pendidikan Islam menurut beberapa ahli/ tokoh pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Imam Al-Ghozali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai adalah: *pertama*, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat dengan Allah. *Kedua*, kesempatan manusia, yang puncaknya

¹⁶ Makmur Daut, *Terjemah Hadits Shahih Muslim*, PT. Wijaya, Jakarta, 1995, hal 245, & Zuhairini Dkk. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Ramadhani, Pustaka Nasional, 1993) hal: 21.

¹⁷ Zuhairini Dkk. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Ramadhani, Pustaka Nasional, 1993) hal: 22.

adalah kebahagiaan di dunia dan akhirat karena itu pendidikan tersebut berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan tadi.³²

2. Muhammad Athiyah Al Abrasi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum sebagai berikut: (a) membantu pembentukan akhlak yang mulia, (b) persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, (c) persiapan mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan, (d) menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan dalam arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu, dan (e) menyiapkan pelajar dari segi professional, teknis, supaya dapat menguasai profesi, dan keterampilan tertentu agar ia dapat mencapai rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian.³³ Sedangkan dalam bukunya dasar-dasar pokok pendidikan Islam, Muhammad Athiyah Al Abrasi menegaskan bahwa pendidikan agama adalah untuk mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.³⁴

³²Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (PT:Grafindo Persada; Jakarta) hal.86

³³Zuhairini, dkk.*Filasafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara, Jakarta, 1995.hal. 164

³⁴*Ibid.*, hal. 155

3. Menurut Ibnu Sina bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang kearah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti.³⁵
4. Menurut Ibnu Taimiyah tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu: tujuan individual, tujuan sosial dan tujuan da'wah Islamiyah.³⁶

Hasil rumusan seminar Pendidikan Islam sedunia pada tahun 1980 di Islamabad menunjukkan makin kompleksnya tugas ilmu pendidikan Islam. Karena harus diarahkan kepada tujuan yang komprehensif paripurna, sebagai berikut.

“Education aims an the balanced growth of total personality of man though the training of man’s spirit, intellect, the rational self, feeling and bodily sense. Education should, therefore, cater for the growth of man in all its aspect, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects to ward goodness and attainment or perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large” (Arifin, 2003:6).³⁷

Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik suatu pengertian bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia muslim secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal

³⁵Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh*..... hal.67

³⁶Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh*..... hal.147

³⁷ Arifin,*Filsafat Pendidikan Islam*.....hal. 6

pikiran, kecerdasan, perasaan dan pancaindera sehingga memiliki kepribadian yang utama.³⁸

3. Metode pendidikan Agama Islam

Metode berasal dari bahasa latin *meta* yang berarti melalui. Dan *hods* yang berarti jalan atau cara ke. Dalam bahasa Arab, metode disebut *tariqah*, artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Menurut istilah, metode ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.

Pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar dari pendidik (orang dewasa) kepada anak-anak yang masih dalam proses pertumbuhannya berdasarkan norma-norma yang Islami agar terbentuk kepribadiannya menjadi kepribadian muslim.³⁹

Selanjutnya yang dimaksud dengan metode pendidikan Islam adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim.

Abdullah Nasikh Ulwan menyatakan bahwa teknik atau metode pendidikan Islam itu ada lima macam yaitu:

1) Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode *influetif* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di

³⁸ Zuhairini & Abdul Ghofir. *Metodologi Pembelajaran*..... hal.8

³⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), Cet. Ke 2, hal. 123

dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari atau tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut baik dalam ucapan atau perbuatan, baik materiil atau spiritual, dikeyahui atau tidak diketahui.⁴⁰

Allah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah mengandung nilai *paedagogis* bagi manusia (para pengikutnya). Seperti ayat yang menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”⁴¹ (QS al-Ahzab: 21)

Demikianlah metode pendidikan Rasulullah saw., ketika membina akhlak anak dengan contoh teladan beliau langsung. Bentuk pendidikan inilah yang merupakan sebaik-baiknya metode yang dapat diterapkan pada anak.

2) Pendidikan dengan adat kebiasaan

⁴⁰ Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 1993), hal. 2

⁴¹ Depag RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya*,.....Hal. 420

Masalah-masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syari'at Islam bahwa sang anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

*“ Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”*⁴² (QS. Al- Rum: 30)

Fitrah Allah bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jika ada manusia yang tidak memiliki agama tauhid, hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia. Sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan di lapangan lain seperti untuk bekerja, memproduksi dan mencipta. Bila pembawaan seperti ini tidak diberikan tuhan kepada manusia, maka tentu mereka

⁴² Depag RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya*....., hal. 407

akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara, dan berhitung. Tetapi, di samping itu kebiasaan juga merupakan factor penghalang, terutama apabila tidak ada penggeraknya dan berubah menjadi kelambanan yang memperlemah dan mengurangi reaksi jiwa.⁴³

Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, tanpa terlalu payah, tanpa banyak kehilangan tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁴⁴

3) Pendidikan dengan nasihat

Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak adalah pendidikan dengan pemberian nasihat. Sebab, nasihat itu dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Maka tak heran kita mendapatkan Al-Quran sebagai metode ini, yang bicara kepada jiwa, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat dan tempat.⁴⁵

Setiap orang/ anak mempunyai kecenderungan untuk meniru dan terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya, kemudian direspons ke dalam tingkah lakunya. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata-

⁴³ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 44

⁴⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Hal. 139

⁴⁵ Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman Pendidikan.....*, Hal. 64

kata harus diulang-ulang. Nasihat yang berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Ia menggerakkannya dan menggoncangkan isinya selama waktu tertentu, tak ubahnya seperti seorang peminta-minta yang berusaha membangkit-bangkitkan kenistaannya sehingga menyelubungi seluruh dirinya. Tetapi, bila tidak dibangkitkannya, maka kenistaan itu akan terbenam lagi. Nasihat yang jelas dapat dipegangi adalah nasihat yang dapat menggantungkan perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar bawah dan mati tak bergerak.⁴⁶

Al-Quran sendiri penuh berisi nasihat-nasihat dan tuntunan-tuntunan, seperti surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



Artinya:

“ Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁴⁷ (QS. Luqman: 13)

Rumah tangga yang bahagia itu adalah rumah tangga yang dengan sadar menjadikan kekayaannya saling menasihati, saling memperbaiki, serta saling

⁴⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*Hal. 134

⁴⁷ Depag RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya*....., hal. 412

mengoreksi dalam kebenaran dan kesabaran melalui nasihat yang halus, lembut dan penuh kasih sayang, sehingga nilai-nilai agama lebih mengena pada diri anak.

4) Pendidikan dengan memberi perhatian

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian yaitu mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.⁴⁸

Tidak diragukan bahwa pendidikan dianggap sebagai asa terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh, yang menunaikan hak setiap orang dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki, sebagai batu pertama untuk membangun fondasi Islam yang kokoh. Dengan demikian, terwujudlah kemuliaan Islam, dan dengan mengandalkan dirinya akan berdiri Daulah Islamiyah yang kuat dan kokoh. Dengan kultur, posisi dan eksistensi, maka bangsa lain akan tunduk kepadanya.⁴⁹

Metode pendidikan anak dengan cara memberikan perhatian kepada anak akan memberikan dampak positif, karena dengan metode ini si anak merasa dilindungi, diberi kasih sayang karena ada tempat untuk mengadu baik suka maupun duka. Sehingga anak tersenut akan menjadi anak yang berani untuk

⁴⁸ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam*hal. 46

⁴⁹ Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman Pendidikan*....., hal. 123

mengutarakan isi hatinya/ permasalahan yang ia hadapi kepada orang tuanya maupun gurunya.

5) *Pendidikan dengan memberikan hukuman*

Pada dasarnya, hukum-hukum syari'at yang lurus dan adil, prinsip-prinsipnya yang universal, berkisar di sekitar penjagaan berbagai keharusan asasi yang tidak bisa dilepas oleh manusia. Manusia tidak bisa hidup tanpa hukum. Hal ini, para imam mujtahid dan ulama' ushul fiqh membatasi pada lima perkara. Mereka menamakannya sebagai *a-ikulliyat al-khamsah* (lima prinsip universal), yakni menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga kehormatan, menjaga akal, dan menjaga harta benda.

Janganlah sampai memukul atau menghukum anak sampai si anak menjerit-jerit, yang tentu saja amat sakit. Karena para ahli berpendapat bahwa hukuman yang kejam akan membuat si anak menjadi penakut, rendah diri, dan akibat-akibat lain yang negative seperti sempit hati, pemalas, dan pembohong. Dia berani berbohong, karena bila tidak kekerasan akan menyimpannya.⁵⁰

Sebab-sebab yang mendorong diperbolehkannya sanksi pukulan antara lain sebagai berikut:⁵¹

- a) Bila metode motivasi dan dorongan sudah diupayakan tetapi tidak membuahkan hasil.

⁵⁰ *Ibid.*, hal.146-147

⁵¹ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam*hal. 47

- b) Bila metode pemuasan dan pemberian nasihat sudah dilakukan, tapi tidak berhasil.
- c) Bila metode penolakan sudah dijalankan, tetapi tidak juga membuahkan hasil.
- d) Bila metode ancaman sudah diterapkan, tetapi tidak berhasil.
- e) Benar-benar diperkirakan ada dampak positifnya dibalik sanksi pukulan.

M. Athiyah Al- abrasyi dalam Nur Uh biyati mengemukakan bahwa tiga syarat apabila seorang pendidika ingin menghukum anak dengan hukuman badan (jasmani), yaitu:

- a) sebelum usia 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul;
- b) pukulan tidak boleh lebih dari 3 kali. Yang dimaksud dengan pukulan disini dengna lidi atau tongkat kecil bukan tongkat yang besar.
- c) diberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memikirkan kesalahannya dan memperbaiki kesahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).⁵²

Hukuman itu harus adil (sesuai dengan kesalahan). Anak harus mengetahui mengapa ia dihukum. Selanjutnya, hukuman itu harus membawa anak kepada kesadaran akan kesalahannya. Hukuman jangan meninggalkan dendam pada anak.

⁵² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*,Hal. 135

Dalam kondisi tertentu kadang-kadang orang tua merasa perlu memberikan hukuman fisik kepada anak. Dan yang harus diperhatikan tujuan memberikan hukuman adalah untuk mendidik anak. Oleh sebab itu, hukuman harus diberikan dengan cara-cara yang baik.⁵³

4. Prinsip-prinsip pendidikan Agama Islam

Prinsip berarti asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar orang berpikir, bertindak dan sebagainya). Dagobert D. Runer dalam Ramayulis mengartikannya sebagai kebenaran yang bersifat universal (universal truth) yang menjadikan sifat dari sesuatu.

Agama Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi (akhirat). Salah satu diantara salah satu ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umatnya Islam, pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia, dan mutlak yang harus dipenuhi, demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan ini pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam hidupnya.

Bahkan, apabila dikaji secara teliti, Islam merupakan agama ilmu (akal) dan agama amal. Karena itu Islam selalu mendorong umatnya mempergunakan akalanya guna menuntut ilmu pengetahuan, agar dengan demikian mereka dapat

⁵³ *Ibid.*, hal.50

mengetahui dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah.⁵⁴ Allah ta'ala berfirman:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya:

*“ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”*⁵⁵ (QS. Al-Alaq: 1-5)

Untuk tujuan itu, maka kita harus memahami falsafah pendidikan Islam, karena ia menjadi dasarnya dan sekaligus mengarahkan tujuan. Oleh karena menyangkut permasalahan falsafah, maka pola dasar pendidikan Islam itu mengandung pandangan Islam tentang prinsip kehidupan alam raya, prinsip-prinsip kehidupan manusia sebagai pribadi, dan prinsip-prinsip kehidupannya sebagai makhluk sosial. Ketiga prinsip tersebut akan melibatkan pembahasan secara mendalam menurut istilah teknis filosofis berturut-turut sebagai berikut:

1. Ontologi; membahas tentang asal-usul kejadian alam nyata dan di balik alam nyata.

⁵⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*Hal. 24

⁵⁵ Depag RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya*....., Hal. 597

2. Epistemology; membahas tentang kemungkinan manusia mengetahui gejala alam.
3. Aksiologi; membahas tentang sistem nilai-nilai dan teori nilai atau yang disebut dengan etika.⁵⁶

Hal ini tidak perlu dibahas lebih lanjut, karena menjadi tiga filsafat pendidikan Islam. Namun secara umum dalam disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada prinsipnya Islam memandang bahwa segala fenomena alam ini adalah hasil ciptaan Allah dan tunduk pada hukum mekanisme-Nya sebagai sunnatullah. Oleh karena itu, manusia harus dididika agar mampu mengahayati dan mengamalkan nilai-nilai dalam hukum Allah itu. Dia harus mampu mngorientasikan hidupnya kepada kekuatan atau kekuasaan yang berada dibailk penciptaan alam raya serta mengaktualisasikan melalui tingkah laku dan memfunctionalkan dalam kegiatan hidupnya.

Atas dasar (prinsip) ini, maka manusia wajib mendasari kehidupannya dengan keimanan dan ketaqwaannya kepada Yang Maha Menciptakan. Keimanan ini diperteguh dalam hati dan dinyatakan dengan lisan serta diamlakn dengan perbuatan.

2. Prinsip yang memandang manusia sebagai makhluk yang paling mulia, Karena memiliki harkat dan martabat yang terbentuk dari kemampuan-

⁵⁶ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam* hal. 176

kemampuan kejiwaannya dan mana akal budinya menjadi tenaga pengerak yang membedakan dari makhluk lainnya.⁵⁷

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran. Oleh karena itu, ia ditempatkan pada tempat yang mulia. Ini ditegaskan dalam Al-quran:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya:

*“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan[862], Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”*⁵⁸ (QS. Al-Isra’: 70)

Sesuai dengan kedudukan manusia yang mulia itu, Allah menciptakan manusia itu dalam bentuk fisik yang bagus dan seimbang. Firman Allah:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾

Artinya:

⁵⁷ Ibid., hal. 177

⁵⁸ Depag RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya*....., Hal. 289

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .*”⁵⁹ (Q. At-Tiin: 4)

Seluruh uraian tentang ciri manusia sempurna menurut Islam ini dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Jasmaninya sehat serta kuat, termasuk berketrampilan,
 - b. Akal cerdas serta pandai,
 - c. Hatinya penuh iman kepada Allah
2. Prinsip selanjutnya adalah pandangan bahwa manusia bukan saja makhluk pribadi, melainkan juga makhluk sosial, yang berarti makhluk yang harus hidup sesamanya sebagai anggota masyarakat. Manusia harus mampu menjalin hubungan dengan manusia lain dalam suatu ikatan kekeluargaan yang satu, karena umat Islam adalah *ummatan wahidatan* (umat yang satu), yang dipersatukan dalam tali *ukhuwah Islamiyah*. Watak sosial yang dibentuk oleh Allah dalam pribadi manusia adalah apa yang disebut dalam psikologi sosial dengan “*Homosocius*” yang memiliki instink gregarious (instink suka berkumpul). Dengan kemampuan inilah manusia mampu membentuk masyarakat yang mampu mengembangkannya.⁶⁰

Firman Allah Swt:

⁵⁹ Depag RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya*....., Hal. 597

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 179

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣﴾

Artinya:

“ Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. ⁶¹(QS. Al-Hujurat:3)

3. Prinsip moralitas yang memandang bahwa manusia itu adalah pribadi-pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai moral agama dalam hidupnya. Dengan tanpa nilai-nilai moral agama, kehidupannya akan menyimpang dari fitrah Allah yang mengandung nilai Islam, yaitu doktrin Islam itu sendiri yang harus dijadikan dasar dari proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat. Jadi, pola dasar yang membentuk dan mewarnai sistem pendidikan Islam adalah pemikiran konseptual yang berorientasi kepada nilai-nilai kemimpinan, nilai-nilai kemanusiaan, baik sebagai individu maupun sosial, serta nilai-nilai moral (akhlak) yang secara terpadu membentuk dan mewarnai tujuan pendidikan Islam. Usaha

⁶¹ Depag RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya*....., Hal. 515

pensapaian tujuan pendidikan sesuai dengan pola dasar tersebut berlangsung dalam suatu strategi dalam pendidikan Islam.⁶²

Manusia mempunyai banyak kecenderungan. Ini disebabkan oleh banyak potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Kecenderungan beragama termasuk ke dalam kecenderungan menjadi baik.

Dengan demikian, suatu sistem pendidikan Islam harus berkembang dari pola dasarnya yang akan membentuknya menjadi pendidikan yang bercorak, berwatak, dan berjiwa Islam. Sifat konsisten dan konstan dari proses pendidikan tersebut tidak akan keluar dari pola dasarnya sehingga hasilnya juga sama sebangun dengan pola dasar tersebut.

Meletakkan pola dasar pendidikan Islam berarti harus meletakkan nilai-nilai dasar agama yang memberikan ruang lingkup berkembangnya proses kependidikan Islam dalam rangka mencapai tujuan. Bukan sebaliknya, bahwa nilai-nilai dasar yang dibentuk itu mempunyai kecenderungan untuk menghambat atau menghalangi berkembangnya proses tersebut.

5. Pendidikan Agama Islam di Sekolah

1) Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Penyelenggaraan pendidikan agama disekolah mempunyai dasar yaitu: dasar ideal, dasar struktural dan dasar operasional. Yang dimaksud dengan dasar

⁶² Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam*hal. 180

Ideal adalah dasar Negara Pancasila. Di dalam Pancasila, sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung makna bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau kata lain harus beragama.

Disini diterangkan bahwa ketetapan MPR. No. II/MPR/1983 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) pada bagian pendidikan disebutkan bahwa:” Pendidikan Nasional berdasarkan atas pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap tuhan Yang Maha Esa”(TAP. MPR. RI. No. II/ MPR/ 1983, 1983:95).

Maka usaha untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, merupakan salah satu faktor utama dalam Pendidikan Nasional untuk membangun manusia seutuhnya. Karena itu Pendidikan Agama di Sekolah-sekolah, mutlak perlu. Karena Pendidikan agama merupakan unsur pokok dalam pembangunan manusia seutuhnya. Pendidikan Agama sebagai sub sistem dalam sistem Pendidikan nasional, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan Nasional. Oleh karena itu, untuk merealisasi sila pertama dari Pancasila diperlukan adanya agama.

Dasar struktural yang dimaksud adalah UUD 1945, di dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 berbunyi:

(1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

(2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Statemen tersebut mengandung makna, bahwa bangsa Indonesia harus ber-Tuhan. Atau dengan kata lain harus beragama. Dengan demikian orang yang tak beragama atau orang-orang yang atheis tidak di perkenankan hidup di bumi Indonesia. Untuk merealisasikan insan-insan yang ber-Tuhan di bumi Indonesia ini, mutlak diperlukan adanya Pendidikan Agama.

Secara struktural penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah umum yang meliputi sekolah dasar sampai perguruan tinggi negeri telah tertuang dalam ketetapan MPRS No. XXVII/ MPRS/ 1966 Bab I pasal I yang berbunyi: “Menetapkan Pendidikan Agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai Universitas Negeri”.⁶³

Kemudian dikuatkan dan disempurnakan oleh ketetapan MPR no. II/MPR/1983 sebagai berikut:

Diusahakan terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama yang dimasukkan kedalam kurikulum sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai universitas-universitas negeri (Himpunan Ketetapan MPR 1993, 1983:112).

Dengan demikian pendidikan Islam dapat diselenggarakan pada seluruh lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Pada lembaga pendidikan

⁶³Zuhairini, dkk. *Filosafat Pendidikan Islam* (Bumi Aksara, Jakarta, 1995) Hal. 17

umum seperti sekolah dasar sampai perguruan tinggi pendidikan Islam diselenggarakan dalam bentuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan pada lembaga pendidikan bercirikan Islam, Pendidikan Islam diselenggarakan dalam bentuk mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadist, Aqidah Akhlaq, Fiqih dan sejarah Islam.

Dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah tentunya mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai tujuan yang harus dicapai pada pembelajaran pendidikan agama di kelas sekaligus dapat dievaluasi.

Tujuan pendidikan agama Islam di Indonesia secara umum menurut hasil musyawarah/ lokakarya Departemen Agama tanggal 2 sampai 6 Mei 1978 adalah: "Membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara".

2) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah harus memperhatikan beberapa komponen yang ada dalam pendidikan, yaitu:⁶⁴

1. Peserta didik.
2. Pendidik.
3. Tujuan pendidikan.

⁶⁴Zuhairini & Abdul Ghofir. *Metodologi Pembelajaran*..... Hal. 13

4. Alat-alat pendidikan.

5. Lingkungan / mileu

Selain memperhatikan faktor-faktor tersebut pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah juga harus mengupayakan peningkatan aktivitas dan kreativitas siswa dalam belajar.

Dalam upaya untuk meningkatkan aktivitas dan kreatifitas pembelajaran, menurut Widada (1994) mengemukakan bahwa disamping penyediaan lingkungan yang kreatif, guru dapat menggunakan pendekatan sebagai berikut.⁶⁵

1) *Self esteem approach*. Dalam pendekatan ini guru dituntut untuk lebih mencurahkan perhatiannya pada pengembangan *self esteem* (kesadaran akanharga diri), guru tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk mempelajari materi ilmiah saja, tetapi pengembangan sikap harus mendapat perhatian secara proposional. 2) *Creative approach*. Beberapa saran untuk pendekatan ini adalah dikembangkannya problem solving, brain storming, inquiry, dan role playing. 3) *Value clarification and moral development approach*. Dalam pendekatan ini pengembangan pribadi menjadi sasaran utama, pendekatan holistic dan humanistik menjadi ciri utama dalam mengembangkan manusia menuju *self actualization*. Dalam situasi yang demikian pengembangan intelektual akan mengiringi pengembangan pribadi peserta didik. 4) *Multiple talent approach*. Pendekatan ini mementingkan upaya pengembangan seluruh potensi peserta didik, karena manifestasi pengembangan potensi akan membangun *self concept*

⁶⁵ Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Remaja Rosda Karya, Bandung, 2003) Hal. 17

yang menunjang kesehatan mental. 5) *Inquiry approach*. Melalui pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk menggunakan proses mental dalam menemukan konsep atau prinsip ilmiah, serta meningkatkan potensi intelektualnya. 6) *Pictorial riddle approach*. Pendekatan ini merupakan metode untuk mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil. Pendekatan ini sangat membantu meningkatkan berfikir kritis dan kreatif. 7) *Synetics approach*. Pada hakekatnya pendekatan ini memusatkan perhatian pada kompetensi peserta didik untuk mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka intelegensinya dan mengembangkan kreativitasnya. Kegiatan dimulai dengan kegiatan kelompok yang tidak rasional, kemudian berkembang menuju pada penemuan dan pemecahan masalah secara rasional.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Berdasarkan pada judul yang ada, yaitu " Implementasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas VIII SMP Wahid Hasyim-Dinoyo Malang" ini merupakan sebuah penelitian yang bersifat mengungkap suatu peristiwa ataupun kejadian pada subjek peneliti, yaitu penerapan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran Pendidikan agama Islam khususnya di SMP Wahid Hasyim-Dinoyo dalam rangka meningkatkan akhlakul karimah peserta didik serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, untuk memahami fenomena secara menyeluruh tentunya harus memahami segenap konteks dan melakukan analisa yang holistik, penjabarannya dengan dideskriptifkan, maka dalam penulisan skripsi ini pendekatan yang dipakai adalah pendekatan Penelitian Deskriptif Kualitatif dengan jenis penelitian study kasus (*Case Study*).

Menurut Bogdan dan Taylor: metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh

mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.¹

Pendekatan deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian karena dalam penelitian ini peneliti hanya mendeskripsikan, menjelaskan, memaparkan, menuliskan serta melaporkan suatu keadaan obyek atau data yang telah diperoleh dari sumber data. Tujuan pendekatan penelitian ini adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi yang ada dalam suatu situasi.

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan ”penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.”²

Kajian tentang definisi-definisi tersebut dapat dipahami bahwa *penelitian kualitatif* adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, menurut Suharsimi Arikunto penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.4.

²*Ibid*, hal.4.

secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.³

Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus atau individu yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.⁴

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy Moeloeng (2002), kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁵

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian ini sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti,

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,2002), hlm. 120

⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghaia Indonesia, 1998), hal.66.

⁵ Lexy, *op.cit.*, hal.121

sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan atau sumber data disini mutlak diperlukan.

C. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dimana data diperoleh.⁶ Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷

Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

1. *Data Primer*

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini menitik beratkan pada manusia, yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang SMP Wahid Dinoyo-Malang sebagai tempat penelitian. Adapun sumber data tersebut terdiri dari: *pertama*, sumber data berupa orang (*person*), yaitu kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kepala tata usaha dan guru SMP Wahid Dinoyo-Malang. *Kedua*, sumber data berupa tempat (*place*) misalnya ruangan, sarana prasarana sekolah, aktivitas dan kinerja warga sekolah serta keadaan lokasi penelitian. Dan yang *ketiga*, sumber data berupa simbol (*paper*), yaitu dokumen-dokumen sekolah seperti program kerja sekolah, jadwal kegiatan belajar mengajar, dan pembagian tugas mengajar guru dan beberapa catatan lainnya.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Bima Karya, 1989), hal. 102

⁷ Lexy, *op.cit.*, hal. 112

2. *Data Sekunder*

Adapun sumber data skunder berupa internet, televisi, makalah-makalah, koran, majalah dan lain sebagainya yang berkaitan dengan skripsi penulis.

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Wahid Hasyim Jln. M.T Hariyono No: 165 Dinoyo-Malang. Lokasi ini termasuk lokasi yang strategis, karena terletak di pertengahan kota yang memang disekitar sekolah ini juga terdapat beberapa sekolah-sekolah yang lain karena pada dasarnya sekolah wahid Hasyim ini adalah sebuah yayasan yang terdiri dari TK, SD, SMP dan SMA serta wilayah ini memang dipergunakan untuk wilayah pendidikan. Suasana di sekolah ini agak hening karena agak sedikit jauh dari jalan raya, walaupun demikian lokasi ini masih bisa dijangkau oleh alat transportasi karena kalau memang kita menggunakan transportasi umum kita hanya membutuhkan jalan kaki sedikit untuk sampai ke sekolah.

E. Teknik pengumpulan data

Dalam melancarkan proses penelitian nanti, peneliti akan menggunakan beberapa metode, diantaranya:

1. Interview

Menurut Moleong "Interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara*

(*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang *diwawancarai* (*interviewee*) yang memberi jawaban atas pertanyaan itu.”⁸

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.

Dalam penelitian nantinya peneliti akan menggunakan metode interview dengan pendekatan yang menggunakan petunjuk umum wawancara. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan.

2. Observasi

Sedangkan menurut Anwar Sanusi ”Observasi yaitu cara pengumpulan data melalui proses pencatatan perilaku subjek (orang), objek (benda), atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti.”⁹

3. Dokumentasi

Menurut Margono ”Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku

⁸ *Ibid.*, hal.186

⁹ Anwar Sanusi, *metodologi penelitian Praktis; Untuk ilmu Sosial dan Ekonomi*, (Malang: Buntara Media, 2003), hal.97-98.

tentang pendapat, teori dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.”¹⁰

Metode dokumen digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan program kerja sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan dan jumlah tenaga guru serta tenaga lainnya, keadaan dan jumlah siswa, keadaan latar belakang orang tua siswa, keputusan-keputusan yang ada di sekolah, data buku di perpustakaan, arsip sekolah, majalah, peraturan-peraturan, agenda rapat dan data lain dalam lembaga penelitian.

F. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹¹

Di pihak lain, analisis data kualitatif, prosesnya berjalan sebagai berikut:

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.

¹⁰ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003), hal. 181.

¹¹ Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989) hal.248

- c. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.¹²

G. Pengecekan keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keadaan (reliabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.¹³

Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. *Presistent Observation* (ketekunan pengamatan), yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.
- b. *Triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data.
- c. *Peerderieting* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

¹² *Ibid.*, hal. 328.

¹³ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hal.171

- d. *Pengecekan anggota*, yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan. Yaitu salah satunya seperti ikhtisar wawancara dapat diperlihatkan untuk dipelajari oleh satu atau beberapa anggota yang terlibat, dan mereka diminta pendapatnya.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian, menurut Moleong tahap penelitian tersebut meliputi antara lain tahap pra-penelitian, tahap penelitian, tahap pasca-penelitian.¹⁴

1. Tahap Pra-Penelitian.

Pra-penelitian adalah tahap sebelum berada di lapangan, pada tahap sebelum pra-penelitian ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain: mencari permasalahan penelitian melalui bahan-bahan tertulis, kegiatan-kegiatan ilmiah dan non ilmiah dan pengamatan atau yang kemudian merumuskan permasalahan yang bersifat *tentatif* dalam bentuk konsep awal, berdiskusi dengan orang-orang tertentu yang dianggap memiliki pengetahuan tentang permasalahan yang ada, menyusun sebuah konsep ide pokok penelitian, berkonsultasi dengan pembimbing untuk mendapatkan persetujuan, menyusun proposal penelitian yang lengkap, perbaikan hasil konsultasi, serta menyiapkan surat izin penelitian.

2. Tahap Penelitian

¹⁴ *Ibid*, hlm.85.

Penelitian adalah tahap yang sesungguhnya, selama berada dilapangan, pada tahap penelitian ini dilakukan kegiatan antara lain menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti surat izin penelitian, perlengkapan alat tulis, dan alat perekam lainnya, berkonsultasi dengan pihak yang berwenang dan yang berkepentingan dengan latar penelitian untuk mendapatkan rekomendasi penelitian, mengumpulkan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, menganalisis data, pembuatan draf awal konsep hasil penelitian.

3. Tahap Pasca-Penelitian

Pasca-penelitian adalah tahap sesudah kembali dari lapangan, pada tahap pasca-penelitian ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain menyusun konsep laporan penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, perampungan laporan penelitian, perbaikan hasil konsultasi, pengurusan kelengkapan persyaratan ujian akhir dan melakukan revisi seperlunya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pentahapan dalam penelitian ini adalah berbentuk urutan atau berjenjang yakni dimulai pada tahap pra-penelitian, tahap penelitian, tahap pasca-penelitian. Namun walaupun demikian sifat dari kegiatan yang dilakukan pada masing-masing tahapan tersebut tidaklah bersifat ketat, melainkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya SMP Wahid Hasyim

Dimulai dari inisiatif para mubaligh dan tokoh-tokoh masyarakat Dinoyo yang mempunyai tekad dan jiwa yang ikhlas untuk berjuang demi menegakkan agama Islam dan untuk menghindarkan paham masyarakat yang betil serta tekad atas kesucian agama Islam.

Para mubaligh dan tokoh-tokoh agama Islam berjuang tidak sampai disitu saja, bahkan pandangan mereka jauh kedepan, yaitu menyiarkan agama Islam terhadap anak, baik yang sudah Islam maupun non Islam.

Dalam hal ini ada inisiatif dari para mubaligh dan tokoh-tokoh masyarakat untuk mendirikan SMP Islam, mengingat di tempat tersebut belum ada sekolah lanjutan yang bercorak Islam.

Untuk merealisasikan inisiatif tersebut, maka pada tanggal 1 Oktober 1966 berdirilah SMP Nahdatul Ulama Wahid Hasyim yang dipelopori oleh:

- a. Bapak Hambali SU, yang pada saat ini menjabat sebagai guru agama di MINU.
- b. Bapak Muhammad Abdul Munif, BA yang pada saat itu menjabat sebagai mahasiswa tugas belajar.
- c. Bapak Zaenal Affandi, yang pada saat itu menjabat sebagai kepala sekolah di MINU.
- d. Dan lain-lain

Sedangkan pengurus hariannya adalah:

1. Pelindung : Bapak Firman Syah Barach
2. Coordinator: Lembaga Pendidikan Al Ma'arif Jakarta di Malang
3. Ketua : Bapak Muhammad Zaenal Affandi
4. Sekretaris : Bapak Moh. Thoyyib
5. Bendahara : Bapak H. Hambali, SU

Untuk pertama kali yang menjabat sebagai kepala sekolah adalah Bapak Wasil Asasi yaitu mulai 1 Oktober 1966-1 April 1967. Karena bapak Wasil pindah tempat dan sibuk dengan tugas belajar, maka jabatan kepala sekolah digantikan oleh bapak Abd. Munief BA. Mulai 7 April 1967- 17 November 1968. Bapak Abd. Munief BA tidak dapat melanjutkan tugasnya sebagai kepala sekolah karena beliau mendapat tugas belajar ke Madinah, sehingga jabatan kepala sekolah dipegang oleh Bapak Hambali SU sampai sekarang. Dalam melaksanakan tugasnya, para pendidik dengan penuh kedisiplinan dan rasa tanggung jawab serta ikhlas berjuang demi agama, bangsa, nusa dan Negara.

Sehingga mulai tahun 1969 SMP Wahid Hasyim sudah dapat mengikuti ujian Negara dan dapat mencapai hasil yang cukup baik. Pada tahun 1971 Depdikbud memberi hak kepada SMP Wahid Hasyim untuk mengadakan ujian sendiri dan ijazahnya diakui sama Negara.

SMP Wahid Hasyim bernaung dibawah Yayasan Taman Pendidikan Islam dengan akta Notaris No. 4 Malang, yang telah memiliki Taman Kanak-Kanak, SD (Madrasah Ibtida'iyah), SMP Umum (Madrasah Tsanawiyah),

SMA Wahid Hasyim dan langsung dalam pengawasan LLP Ma'arif NU Jakarta.

2. Status Sekolah

SMP Wahid Hasyim statusnya berbantuan dari Lembaga Pendidikan Ma'arif Pusat Jakarta No. 48/mrf/sk/II/63. Sekarang sudah berstatus "terakreditasi- A".

3. Visi dan Misi Sekolah

Visi

"Berprestasi, berbudaya, dan ber-iptek berlandaskan iman dan taqwa"

Misi

- a. Meningkatkan SDM secara professional
- b. Melengkapi sarana dan prasarana secara memadai
- c. Mengembangkan kurikulum yang luas tapi seimbang
- d. Melaksanakan pembelajaran kontekstual/pakem secara optimal
- e. Melaksanakan pengalaman ajaran agama Islam, budaya baik bangsa, sehingga berperilaku Akhlakul Karimah di setiap lingkungan kegiatan keluarga, sekolah dan masyarakat
- f. Menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah dengan mengoptimalkan keterlibatan PSM
- g. Meningkatkan penguasaan TIK secara memadai bagi warga sekolah sesuai dengan tuntutan zaman.

4. Profil Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMP Wahid Hasyim
- b. Alamat Sekolah : Jl. Mayjen Haryono 165 Telp. 0341
551751 Kel. Dinoyo Kec. Lowokwaru Kota
Malang
- c. Nama Yayasan : YTPH Wahid Hasyim
- d. Alamat Yayasan : Jl. Mayjen Haryono 165
- e. Status Sekolah : Swasta (terakreditasi A)
- f. Tahun Didirikan : 1965
- g. Tahun Beroperasi : 1966
- h. Status Tanah/Bangunan : Hak Pakai
- i. Jumlah siswa/robel :

Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa Tahun 2010/2011		
		L	P	Jumlah
VII	3	64	57	121
VIII	3	50	36	86
IX	2	42	34	76
Jumlah	8	156	127	283

j. Data Guru

no	Status Guru		Tingkat Pendidikan					JUMLAH
			SLTA	D1	D2	D3	S1	
1	Guru Tetap	PNS- DPK					10	10
		GTY		1		2	1	7
2	GTT						10	10

3	Guru bantuan daerah					3	3
Jumlah							
Tenaga kependidikan		6				1	7

k. Data sarana/prasarana

1. Ruang laboratorium IPA : Ada, layak
2. Ruang laboratorium computer : Ada, layak
3. Ruang laboratorium bahasa : Ada, layak
4. Ruang perpustakaan : Ada, layak
5. Ruang keterampilan tata boga : Ada, layak
6. Ruang kelas/belajar : Ada, layak
7. Ruang guru : Ada, layak
8. Ruang audio visual : Ada, layak
9. Masjid/tempat praktik ibadah : Ada, layak
10. Air bersih : PDAM
11. Akses internet : Jardiknas/Telkom
12. Dll

B. Pembahasan

Data yang penulis sajikan berdasarkan wawancara dengan pihak SMP Wahid Hasyim- Dinoyo, antara lain kurikulum dan guru agama yang merangkap sebagai guru bimbingan dan konseling.

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah penulis rumuskan, maka dalam penyajian ini penulis mengklasifikasikan menjadi 2 macam, antara lain:

1. Bagaimana penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Wahid Hasyim Dinoyo?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang dapat mendukung dan menghambat pembentukan karakter peserta didik di SMP Wahid Hasyim Dinoyo?

Untuk lebih jelasnya, maka di sini penulis akan menyajikan data yang telah penulis dapatkan dalam penelitian,

1. Implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan agama Islam

a) Aktifitas pembelajaran PAI

Pendidikan karakter seharusnya sudah mulai diterapkan pada anak usia dini karena pada masa usia inilah akan terbentuk kemampuan dan potensi untuk pengembangan diri dimasa yang akan datang. Lingkungan keluarga merupakan penentu pengembangan diri melalui pendidikan karakter disamping lingkungan sekolah dan masyarakat. Jika secara berkelanjutan pendidikan karakter diterapkan pada anak seperti menjalankan sholat tepat waktu, makan bersama dengan keluarga, diskusi, belajar pada waktunya, tidak menghabiskan

waktu menonton TV, saling membantu, menghormati, menghargai, sopan santun, maka anak demikian kelak menjadi contoh dan panutan baik prestasi maupun karakter di masa depan.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Melalui program pendidikan karakter ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya

Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Wahid Hasyim-Dinoyo terdapat 1 guru agama untuk kelas VIII dan kelas IX , dan 2 guru untuk kelas VII. Dalam pembelajaran agama Islampun masing-masing guru menggunakan metode yang berbeda serta sistem kurikulum yang berbeda juga dalam menyampaikan pelajaran pendidikan agama Islam.

Realisasi pendidikan karakter perlu diwujudkan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah secara terpadu. Dengan sendirinya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah perlu didukung oleh keluarga dan masyarakat. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal perlu mengambil peran dalam pengembangan sisi afektif peserta didik. Dengan kata lain, dalam pelaksanaan pendidikan karakter atau budi pekerti, sekolah perlu menekankan pada pembinaan perilaku peserta didik sebab akhlak yang baik pada dasarnya bukan penguasaan pengetahuan atau penguasaan kognitif semata.

Sudah sewajarnya jika para pendidik melakukan usaha dalam melakukan perbaikan-perbaikan pelaksanaan pendidikan karakter untuk mengisi jiwa peserta didik dengan perbuatan-perbuatan yang baik. Penerapan pendidikan karakter tersebut dapat diwujudkan melalui upaya keteladanan, pembiasaan, pengamalan, dan pengkondisian lingkungan.

Belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku baik potensial maupun aktual dan bersifat relatif permanen sebagai

akibat dari latihan dan pengalaman. Sedangkan kegiatan pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran siswa dituntut keaktifannya. Aktif yang dimaksud adalah siswa aktif bertanya, mempertanyakan, mengemukakan gagasan dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena belajar memang merupakan suatu proses aktif dari siswa dalam membangun pengetahuannya. Sehingga, jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar.

Adapun aktifitas pembelajaran yang ada di SMP Wahid Hasyim ini, terutama untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam cukup baik, meskipun guru mata pelajaran harus berupaya semaksimal mungkin untuk memberi pemahaman kepada para siswa. Hal ini sesuai yang di tuturkan oleh ibu Pameswari selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam yang sudah mengajar pendidikan agama Islam di SMP Wahid Hasyim selama kurang lebih 12 tahun:

“Aktifitas pembelajaran di SMP Wahid Hasyim gimana ya mbak,... ini harus butuh ketelatenan, dalam artian guru harus ngoyo gitu mbak... tidak seperti di sekolah-sekolah negeri yang lain. Kalau di sekolah negeri itu kan,.. guru memberi pengertian atau penjelesan kepada siswa itu enak, karena mereka di tuntut untuk bekerja sama secara berkelompok. Kalau di sekolah swasta seperti ini, maka guru harus berusaha keras dan semaksimal mungkin untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa, harus ditelateni satu persatu di antara mereka. Karena siswa masih bersifat individu bukan kelompok...”

Sehubungan dengan pemaparan Ibu Ari tersebut, selaku kurikulum di SMP Wahid Hasyim, Ibu Asli Nuruniyah juga berpendapat tentang aktivitas pembelajaran di SMP Wahid Hasyim:

“Aktifitas pembelajaran di Wahid Hasyim ini saya rasa sudah efektif ya mbak, karena setiap ada kelas yang kosong langsung diisi oleh guru piket, jadi anak-anak itu tidak sampai kelianan di luar kelas.”

Salah satu acuan keprofesionalisme guru, yakni dengan memberikan kinerja yang mumpuni, seperti guru dituntut hadir memberikan pengajaran kepada siswa minimal 24 jam per minggu. Artinya, jika mereka tidak mampu melakukan itu maka dipandang belum memenuhi keprofesionalisme.

Kedepan guru juga harus mampu memberikan pengajaran yang bisa membentuk karakter siswa melalui pendidikan yang diberikan secara efektif. Sebab, saat ini banyak guru yang terjebak pada memberikan pengajaran secara intelektual saja. Guru tidak hanya mengajar dari sisi intelektual, tetapi juga harus mendidik karakter siswa menjadi manusia yang lebih baik.

Jadi bisa disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang ada di SMP Wahid Hasyim ini belum efektif, karena masih ada guru yang tidak menjalankan amanahnya sebagai guru dengan baik. Padahal guru yang profesional adalah guru yang mampu menjalankan perannya sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diembannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Asli Nuruniyah, bahwa ketika ada pelajaran yang kosong, maka langsung diisi oleh guru piket. Dari situ dapat terlihat jelas bahwa sebagian dari guru SMP Wahid Hasyim ini masih belum bisa menjaga keprofesionalannya dalam mengajar dan mendidik siswanya.

Adapun metode yang digunakan pada kelas VIII yang dibimbing oleh ibu Pameswari S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam tersebut kebanyakan menggunakan metode ceramah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Pameswari S. Ag selaku guru agama:

“Di SMP Wahid Hasyim ini minat siswa terhadap pendidikan agama Islam dirasa sangat kurang, sehingga terkadang metode yang digunakan tidak sesuai dengan kurikulum yang ada, dan siswa kurang mampu dalam pendidikan agama Islam, sehingga saya menggunakan metode yang saya rasa sesuai dengan keadaan siswa dan dapat diterima oleh siswa, lagi pula anak-anak itu lebih suka mendapat kucuran ilmu daripada mereka harus berdiskusi.”

Metode ceramah (preaching method) adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa, yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk penyampaian informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan buku dan alat bantu peraga.

Metode ini bersifat terpusat, sehingga menghasilkan komunikasi yang searah, yaitu proses penyampaian informasi dari pengajar kepada peserta didik, sementara proses belajar yang baik adalah adanya interaksi dalam melakukan suatu kegiatan, sehingga terjadi proses belajar yang efektif dan menyenangkan, serta tujuan pembelajaran pun dapat tercapai dengan baik.

Metode ceramah yang monoton, memanglah dirasakan sangat membosankan bagi para peserta didik, apalagi bila disajikan dalam bentuk dongeng, yang berfungsi sebagai pengantar siswanya untuk tidur di malam

yang hening, bahkan kadang kala si pengajar melenceng dari materi yang semestinya disampaikan, justru ia malah menceritakan tentang keadaan keluarganya, sampai ke para tetangganya, seolah-olah si guru itu curhat kepada muridnya.

Pendidik yang bijaksana dalam pelaksanaan pengajaran, adalah pendidik yang selalu berfikir bagaimana murid-muridnya, apakah murid-muridnya dapat mengerti apa yang disampaikan, apakah murid mengalami proses belajar, apakah materinya sesuai dengan pemahaman dan kematangan anak, dan sebagainya.

Pemilihan metode ceramah pada umumnya digunakan karena sudah menjadi kebiasaan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Di samping itu juga, metode ceramah digunakan karena guru biasanya belum puas kalau dalam kegiatan pembelajaran tidak melakukan ceramah.

Begitu pula yang terjadi di SMP Wahid Hasyim ini, guru masih terlalu banyak menggunakan metode diskusi, sehingga murid akan mudah bosan dan sulit memahami materi yang diajarkan oleh guru. Tanpa terjun langsung dan mempunyai pengalaman sendiri, siswa akan mudah melupakan pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Sebenarnya di sekolah ini, biasanya juga menggunakan metode diskusi, akan tetapi banyak kendala yang dihadapi oleh guru.

“Saya itu jarang menggunakan metode diskusi mbak, karena siswa yang aktif malah tambah aktif sedangkan siswa yang pasif tetap dengan ke-pasifannya. Selain itu jika saya menggunakan metode diskusi, yang mengerjakan pasti siswa yang aktif saja, sedangkan siswa yang pasif

hanya diam saja dan hanya menonton siswa lain yang sedang mengerjakan tugas yang saya berikan”¹

Dalam penggunaan metode diskusi memang terdapat kelemahan dan kelebihan. Oleh karena itu, guru agama di SMP Wahid Hasyim ini jarang menggunakan metode diskusi dengan berbagai alasan yang disampaikan kepada peneliti. Padahal pada dasarnya diskusi merupakan percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat, pemunculan ide-ide serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu untuk mencari kebenaran.

Banyak masalah yang terjadi di lingkungan murid yang memerlukan pembahasan oleh lebih dari seorang saja, yakni terutama masalah-masalah yang memerlukan kerjasama dan musyawarah. Jika demikian musyawarah atau diskusi jalan pemecahan yang memberi kemungkinan mendapatkan penyelesaian yang terbaik.

Metode diskusi dalam proses mengajar dan belajar berarti metode mengemukakan pendapat dalam musyawarah untuk mufakat. Dengan demikian inti dari pengertian diskusi adalah *meeting of minds*.

Pada pelajaran agama tidak diragukan lagi mengandung nilai-nilai bagi pembentukan pribadi Muslim tetapi kalau diberikan dengan cara yang kurang wajar misalnya anak disuruh menghafal secara mekanis apa yang disampaikan oleh guru atau yang terdapat di dalam buku-buku pelajaran, tidak mustahil akan timbul pada diri anak, murid merasa tidak senang dengan guru agamanya.

¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Pameswari, S.Ag selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada tanggal 21 November 2011

Oleh karena itu, diperlukan metode yang tepat untuk setiap pengajaran di kelas, dan juga memerlukan jenis belajar yang bervariasi.

Tidak mudah menjadi guru Agama yang baik dan disenangi siswa karena sering kali metode yang cocok digunakan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah ceramah. Akan tetapi, seorang guru yang profesional harus mampu mengatasi segala kesulitan yang ada dalam proses belajar mengajar dan harus mampu membuat pelajaran yang diajarkan dapat menarik bagi para siswanya.

Banyak metode yang telah ditawarkan, akan tetapi tidak semua metode tersebut cocok digunakan dalam semua materi pelajaran agama Islam. Menurut penulis, penggunaan metode pada kelas VIII ini sudah relative baik, karena guru tidak hanya menggunakan metode ceramah yang sering kali membuat murid bosan dan tidak bersemangat ketika mendapat pengajaran yang disampaikan oleh guru. Tapi, guru sudah menggunakan beberapa metode pembelajaran yang cocok untuk materi yang akan disampaikan kepada muridnya. Sesuai dengan penuturan ibu Ari selaku guru mata pelajaran Agama Islam:

“Dalam menyampaikan materi pelajaran itu mbak kadang kala saya menggunakan menggunakan metode ular tangga, card short dan misalnya pada awal pelajaran murid-murid terlihat letih, karena memang pelajaran Pendidikan Agama Islam ini biasanya di taruh di jam-jam akhir ya mbak,.. saya itu biasanya menggunakan metode ice breaking”

Pemaparan tersebut sudah menggambarkan bahwa guru Agama di SMP Wahid Hasyim ini sudah termasuk guru yang mampu membangunkan suasana

kelas agar murid-murid tetap bersemangat dan mampu mengikuti pelajaran dengan tanpa ada rasa terpaksa. Dengan adanya semangat yang sudah ada pada pada setiap murid, maka diharapkan mereka mampu memahami semua pelajaran yang diberikan oleh guru dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Seorang guru dapat menggunakan berbagai model pembelajaran yang menempatkan realitas sebagai media pembelajaran (semacam case study, studi lapangan, dll). Hal ini sangat mungkin dilakukan karena dari aspek kurikulum, akan tetapi metode ini belum diterapkan oleh Ibu Pameswari. Padahal, dalam model KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) memberi ruang seluas-luasnya kepada para guru untuk memformulasikan dan mengekspresikan kreativitasnya di kelas yang diampunya.

Pelaksanaan pembelajaran bisa bersinergi dengan kegiatan mata pelajaran lain maupun kegiatan sekolah (hidden curriculum). Peran guru dalam kegiatan inilah yang membedakan antara seorang guru agama yang “pendidik”, dengan guru agama yang “tukang mengajar” di mana keduanya terlihat jelas dari kesediaan dan kesiapannya untuk mau berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan di luar kelas (hidden agenda).

Di SMP Wahid Hasyim juga terdapat praktek-praktek keagamaan. Pembiasaan dalam praktik keagamaan mempunyai manfaat yang besar guna menanamkan suatu nilai pada peserta didik. Suatu tindakan yang dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang lama akan membekas pada diri seseorang dan menjadi kepribadian tertentu. Sebenarnya pembiasaan bukanlah

suatu hal yang baru dalam dunia pendidikan. Rasulullah dan juga para ulama' terdahulu juga menggunakan pembiasaan sebagai salah satu teknik untuk mendidik. Untuk itu pembiasaan perlu diterapkan dalam pendidikan modern. Bentuk pembiasaan yang ada di SMP Wahid Hasyim ini seperti halnya sebelum pelajaran pendidikan agama Islam dimulai, siswa siswi dituntut untuk melakukan sholat dhuha bersama-sama di masjid dan setelah sholat dhuha selesai siswa kembali ke kelas untuk melangsungkan proses belajar mengajar.

Evaluasi pembelajaran dalam dunia pendidikan sangatlah penting sekali, karena dapat mengetahui seberapa jauh suatu komponen secara terpisah atau terintegrasi berfungsi dalam peningkatan intensitas pembelajaran yang berguna sebagai pemantik hasil belajar para siswa, selain itu juga berguna untuk mengetahui hasil belajar siswa selama proses pendidikan tertentu.

Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam di Wahid Hasyim ini dilakukan setiap kali pertemuan, seperti yang diungkapkan oleh ibu Pameswari:

“Dalam pelajaran pendidikan agama Islam bentuk evaluasi yang saya gunakan ini mbak, ... saya memberikan ulangan mereka setiap kali saya selesai menyampaikan satu materi yang tujuannya untuk mengetahui mana saja siswa yang benar-benar telah menguasai pelajaran dan juga yang belum memahami materi yang telah saya sampaikan. Dan saya menganggap bahwa ulangan yang saya berikan ini adalah sebagai bentuk hasil diskusi mereka”.

Sementara pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI pada siswa kelas VIII di SMP Islam Wahid Hasyim secara umum evaluasi berlangsung tidak baik karena tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Untuk mengukur aspek kognitif peserta didik evaluasi dilaksanakan dalam bentuk tes tertulis dan pilihan ganda. Untuk mengukur aspek afektif tes dilakukan dengan pengamatan

langsung pada saat proses belajar mengajar. Sedangkan untuk aspek psikomotor evaluasi dilaksanakan dengan tes praktik. walaupun keseluruhan pelaksanaan evaluasi sudah sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi pada umumnya seperti: prinsip berkesinambungan, menyeluruh, objektif dan alat ukur yang dipergunakan valid dan reliable, serta hasil yang diperoleh dapat dipercaya. akan tetapi proses pelaksanaannya untuk mengukur aspek kognitif, afektif, dan aspek psikomotor tidak terdapat keseimbangan di antara ketiganya. Lebih parahnya untuk aspek psikomotor dan afektif tidak ada catatan khusus seperti halnya pada aspek kognitif serta hasil dari penilaian aspek afektif dan psikomotor tidak dimasukkan dalam nilai rapor. Sehingga hasil nilai yang diperoleh pun kurang sesuai yang diharapkan.

Pada hakikatnya evaluasi adalah proses mendeskripsikan, mengumpulkan dan menyajikan suatu informasi yang bermanfaat untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Evaluasi pembelajaran merupakan evaluasi dalam bidang pembelajaran. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk menghimpun informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar siswa, serta keefektifan pengajaran guru.

Evaluasi pembelajaran mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian. Bila ditinjau dari tujuannya, evaluasi pembelajaran dibedakan atas evaluasi diagnostik, selektif, penempatan, formatif dan sumatif. Bila ditinjau dari sasarannya, evaluasi pembelajaran dapat dibedakan atas evaluasi konteks, input, proses, hasil dan outcom. Proses evaluasi dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengolahan hasil dan pelaporan.

b) Pelaksanaan pendidikan karakter

Dalam membentuk karakter terutama dalam proses pembelajaran guru berperan langsung sebagai contoh bagi peserta didik. Segala sikap dan tingkah laku guru, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, misalnya berpakaian yang sopan dan rapi, bertutur kata dengan baik, tidak makan sambil berjalan, tidak membuang sampah di sembarang tempat, mengucapkan salam apabila bertemu orang, dan tidak merokok di lingkungan sekolah. Dalam pembentukan karakter siswa di kelas VIII ini, ibu Pameswari memulai dari diri sendiri:

“ Untuk membentuk karakter yang baik untuk murid-murid saya mbak,.... saya harus memperbaiki dulu saya terlebih dahulu mbak.... seperti saya harus datang ke sekolah atau kelas tepat waktu, disiplin dalam segala hal, berpakaian sopan dan berakhlak karimah baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini supaya bisa dibuat teladan atau panutan bagi mereka, kalau gurunya baik, pasti murid akan meniru tingkah laku yang baik pula kan mbak,..... ”

Hal yang menjadi awal pembangunan karakter di SMP Wahid Hasyim tersebut dimulai dengan dibiasakannya guru datang lebih awal di sekolah daripada siswa siswinya. Kemudian guru-guru tersebut menunggu siswa-siswinya di dekat pintu masuk sekolah. Hal ini dilakukan untuk membangun kesopanan pelajar kepada gurunya dan membiasakan seorang murid untuk menghormati gurunya. Cara selanjutnya adalah mengontrol pola perilaku siswa-siswinya yang tindakannya kurang sopan. Jika di sekolah lainnya mungkin dilakukan cara yang umum seperti memanggil pelajar yang

bermasalah ke ruang Bimbingan Konseling, sedangkan pada sekolah ini tetap dilakukan cara seperti itu namun diadakan penanganan khusus pada pelajar yang berpacaran dan tutungkah lakunya sudah melewati batas kewajaran. Siswa-siswi yang berlebihan tingkah lakunya tersebut dipanggil beserta pasangannya (dalam artian pasangannya satu sekolah) untuk ditegur. Hal tersebut dilakukan untuk mengontrol pergaulan siswa-siswinya karena tidak berlaku sewajarnya di sekolah. Tujuannya adalah untuk memupuk sikap yang bermoral sejak dini.

Pendidikan karakter agar tertanam dalam diri secara melekat maka harus benar-benar ditanamkan sejak masih dini. Di mulai dari pra jenjang pendidikan yaitu taman kanak-kanak. Tanamkan kepribadian yang baik pada diri peserta didik sejak dini. Kepribadian yang baik seperti kejujuran, kedisiplinan, ketaatan, rasa rendah hati, tenggang rasa dll. Oleh sebab itu, seorang guru yang baik harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya, maka dari itu perilaku guru harus dijaga terlebih lagi di depan peserta didiknya.

Sudah sewajarnya jika para pendidik melakukan usaha dalam melakukan perbaikan-perbaikan pelaksanaan pendidikan karakter untuk mengisi jiwa peserta didik dengan perbuatan-perbuatan yang baik. Penerapan pendidikan karakter tersebut dapat diwujudkan melalui upaya keteladanan, pembiasaan, pengamalan, dan pengkondisian lingkungan. Untuk penerapan pendidikan karakter sendiri dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, ada beberapa hal yang dilakukan oleh ibu Pameswari, antara lain:

“ Kalau untuk mata pelajaran PAI, khususnya di kelas VIII, saya menyuruh anak-anak untuk membaca asmaul husna untuk memulai

pelajaran. Untuk mengembangkan karakter mereka, saya berusaha disiplin dalam masuk kelas, agar mereka juga bisa meniru kedisiplinan saya. Selanjutnya yaitu kesopanan, anak-anak yang kurang sopan dalam berbicara maupun bertindak maka saya akan langsung menegur mereka, agar tidak berlaku seperti itu. Kekompakan, dalam pelajaran PAI kadang kala saya membuat suatu kelompok dalam kelas, untuk mengerjakan suatu tugas, yang dari sana nanti akan tercipta saling tolong menolong, tenggang rasa dan kebersamaan.”

Mata pelajaran Pendidikan Agama setidaknya merupakan kelompok mata pelajaran yang menjadi benteng dalam pelaksanaan pendidikan karakter, karena nilai-nilai moral dan agama yang menjadi ajaran agama itu merupakan bagian utama yang tidak dapat dipisahkan dengan pilar-pilar nilai karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Jumlah jam pelajaran yang hanya 2 (dua) jam pelajaran ini merupakan jumlah terkecil yang telah diberikan kepada mata pelajaran yang diajarkan di semua jenjang dan jenis pendidikan formal.

Usaha yang dilakukan oleh ibu Ari selaku guru pendidikan agama Islam di SMP Wahid Hasyim ini sudah cukup baik, karena beliau sudah menggunakan beberapa strategi dalam meningkatkan karakter peserta didik yang beliau ajar. Diantara usaha yang dilakukan oleh ibu Ari adalah pada awal masuk kelas beliau tidak langsung memulai pelajaran, akan tetapi beliau menyuruh seluruh ketua kelas untuk membagikan lembaran kertas yang berisi asmaul husna yang sudah ada terjemahannya. Kemudian para siswa disuruh untuk membacanya secara bersamaan dengan dilagukan.

Dengan harapan, ketika peserta didik membaca asmaul husna yang disertai dengan artinya mereka bisa lebih mengenal Tuhan yang telah menciptakan mereka. Setelah mereka mengenal Allah, mereka pasti akan lebih cinta kepada Allah dan akhirnya mereka bisa melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan dan menghindari serta menjauhi segala yang telah dilarangnya.

c) Nilai-nilai karakter yang diterapkan

Pendidikan karakter mempersyaratkan adanya pendidikan moral dan pendidikan nilai. Pendidikan moral menjadi agenda utama pendidikan karakter sebab pada gulirannya seorang yang berkarakter adalah seorang individu yang mampu mengambil keputusan dan bertindak secara bebas dalam kerangka kehidupan pribadi maupun komunitas yang semakin mengukuhkan keberadaan dirinya sebagai manusia yang bermoral.

Ada beberapa kriteria nilai yang bisa menjadi bagian dalam kerangka pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Nilai-nilai ini diambil sebagai garis besarnya saja, sifatnya terbuka, masih bisa ditambahkan nilai-nilai lain yang relevan dengan situasi kelembagaan pendidikan tempat setiap individu bekerja.

Untuk inilah salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu sehingga anak didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.

Proses diseminasi nilai ini tidak hanya dapat dilakukan secara langsung di dalam kelas, melalui sebuah proses pembelajaran di kelas, melainkan bisa memanfaatkan berbagai macam unsur lain dalam dunia pendidikan yang dapat membantu anak didik semakin menyadari sekumpulan nilai yang berharga dan berguna bagi pembentukan karakter dalam dirinya.

Sesuai penelitian yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa karakter yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Wahid Hasyim Dinoyo yaitu, Berjiwa sosial, religius. Menghargai keberagaman, karena memang pada waktu penelitian materi yang diajarkan pada waktu itu adalah masalah zakat fitrah dan zakat maal.

2. Faktor- faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter

Penyelenggaraan pendidikan, terutama pendidikan formal merupakan tanggung jawab bersama. Tidak mungkin bisa terselenggara dengan baik dan maksimal apabila hanya pihak sekolah yang berperan, tanpa keterlibatan pihak lain di dalamnya. Demikian juga halnya dengan pengembangan pendidikan karakter peserta didik di satuan pendidikan, membutuhkan adanya peran serta aktif dari pihak-pihak terkait.

Pendidikan karakter telah terjadi dimana-mana dan ada berbagai faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter pada seseorang. Proses pembentukan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor khas yang ada dalam diri orang yang bersangkutan yang sering disebut faktor endogen

dan oleh faktor lingkungan atau yang sering disebut faktor eksogen yaitu antara keduanya saling terjadi interaksi.

Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat serta lingkungan-lingkungan kerja. Oleh karena itu, keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di suatu satuan pendidikan secara maksimal akan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut, karena saling berkaitan satu dengan yang lainnya, masing-masing saling mempengaruhi. Menyadari akan hal ini, maka keberhasilan pengembangan pendidikan karakter pada peserta didik, juga akan sangat tergantung faktor-faktor tersebut, terutama sekali lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pengembangan karakter peserta didik di sekolah akan berhasil dengan baik, apabila orangtua (keluarga) dapat berperan (mendukung) secara aktif di dalamnya, dengan menerapkan langkah-langkah di atas atau dengan strategi lain yang dianggap baik. Hasil akhir yang diinginkan melalui peran aktif keluarga dalam pendidikan karakter anak adalah agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, tangguh, mandiri, kreatif, inovatif, beretos kerja, setia kawan, peduli akan lingkungan, dan lain sebagainya.

Keberhasilan pendidikan karakter peserta didik akan berhasil dengan maksimal apabila unsur-unsur yang ada lingkungan masyarakat dapat memainkan peranan dan fungsi dengan baik. Pada masyarakat di mana peserta didik tinggal dibutuhkan adanya keteladanan dari tokoh-tokoh masyarakat, pembiasaan nilai-nilai di lingkungan masyarakat setempat, pembinaan dan

pengembangan hubungan dengan Allah, serta penegakan aturan yang berlaku di masyarakat setempat.

Untuk implementasi pendidikan karakter yang terjadi di SMP Wahid Hasyim, sebenarnya sudah diberlakukan akan tetapi tidak semua guru membuatnya secara tersistem atau tersusun, sebagaimana penuturan bidang kurikulum SMP Wahid Hasyim:

“Kalau untuk karakter sendiri disini sebenarnya sudah diterapkan disemua mata pelajaran mbak, cuman kalau untuk yang tertulis masih belum semua guru membuatnya secara tertulis atau belum dimasukkan di RPP dan silabus. Dan untuk mendidik para siswa untuk mempunyai karakter yang baik, harus dimulai dari gurunya terlebih dahulu mbak, agar murid bisa mencontoh karakter yang baik dari guru tersebut.”

Implementasi pendidikan karakter idealnya dimulai secara serentak pada pembelajaran semua mata pelajaran, semua kegiatan pembinaan kesiswaan, dan pengelolaan semua bidang urusan sekolah. Namun demikian disadari bahwa memulai implementasi secara serentak tersebut bukan sesuai yang ringan.

Kondisi sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya sangat mempengaruhi kesiapan sekolah mengimplementasikan pendidikan karakter. Oleh karenanya implementasi pendidikan karakter secara terintegrasi dapat dimulai dari beberapa mata pelajaran, sejumlah kegiatan kesiswaan, dan pengelolaan beberapa bidang urusan sekolah.

Begitu pula yang terjadi di SMP Wahid Hasyim ini, dalam menerapkan pendidikan karakter banyak pula faktor yang mempengaruhinya sebagaimana pemaparan Ibu Ari selaku guru PAI:

“ Faktor pendukung penerapan pendidikan karakter yaitu: dari pribadi siswa itu sendiri, motivasi dari guru, faktor keluarga yang mampu menjadikan anak itu baik dan buruk dan juga tak luput dari faktor lingkungan dimana ia hidup.”

Penyelenggaraan pendidikan, terutama pendidikan formal merupakan tanggung jawab bersama. Pendidikan tidak mungkin bisa terselenggara dengan baik dan maksimal apabila hanya pihak sekolah yang berperan, tanpa keterlibatan pihak lain di dalamnya. Demikian juga halnya dengan pengembangan pendidikan karakter peserta didik di satuan pendidikan, membutuhkan adanya peran serta aktif dari pihak-pihak terkait.

Situasi dan kondisi di dalam keluarga besar pengaruhnya terhadap emosi, penyesuaian sosial, minat, sikap, tujuan, disiplin, dan perbuatan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakatnya. Kalau situasi dan kondisi keluarga tidak mendukung, maka anak mengalami keterbelakangan.

Penjelasan Ibu Ari tersebut dipertegas kembali oleh pemaparan Ibu Asli Nurunnayah:

“Kalau untuk faktor penghambat dan pendukung pendidikan karakter sendiri itu mbak, dari faktor lingkungan biasanya, sekolah sudah menanamkan karakter-karakter yang baik sedangkan di rumah itu, biasanya orang tua tidak menegur kesalahan anak dan membiarkan anak berbuat kesalahan, la..... inikan juga mempersulit kinerja sekolah tho mbak. Terus yang menjadi penghambat itu, dari faktor dirinya siswa itu sendiri mbak,... kalau anak yang memang sudah dari dirinya sendiri tidak ada niatan untuk mengubah perilakunya yang kurang baik, ya susah juga kan guru yang mengingatkan.”

Jika ada faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter pasti ada juga faktor yang menghambat pendidikan karakter tersebut. Hal ini,

juga dialami di SMP Wahid Hasyim- Dinoyo Malang, sesuai dengan uraian yang dikemukakan oleh guru Pendidikan Agama Islam:

“Faktor penghambat pendidikan karakter yaitu dari SDM nya itu sendiri, kalau sudah dari dirinya sendiri tidak ingin menjadi manusia yang lebih baik, maka sia-sia juga usaha yang di lakukan oleh guru di sekolah. Lingkungan social yang buruk juga mampu menghambat karakter yang baik dalam diri peserta didik. Perkembangan IPTEK, dari sisnilah banyak remaja maupun peserta didik yang menyalah gunakan perkembangan teknologi, misalnya internet dengan internet mereka dapat mengakses apapun yang mereka inginkan. Tanpa, arahan dari orang tua, maka anak akan salah jalan. Dan ada juga PS, mereka terlalu asyik dengan permainan ini, sehingga mereka lupa akan tugasnya sebagai anak maupun sebagai peserta didik.”

Pengembangan karakter peserta didik, bukanlah semata-mata tanggung jawab lembaga pendidikan. Oleh karena itu, kegagalan dalam usaha itu bukan berarti kegagalan sekolah saja. Pembangunan karakter peserta didik merupakan milik dan untuk bersama. Kegagalan yang dialami juga merupakan bentuk kegagalan bersama. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah tidak akan berhasil tanpa ada kerjasama dengan pendidikan yang ada di rumah, lingkungan dimana ia hidup serta hubungan sosial mereka.

Peserta didik yang di sekolahnya dibimbing dan diajarkan untuk menjadi manusia yang berbudaya dan pribadi yang berkarakter. Namun di lingkungannya, mereka mendengar dan melihat kenyataan yang berbeda dengan apa yang diperolehnya di sekolah. Pengalaman yang diperoleh dari lingkungannya itu merupakan aspek yang berat untuk dapat diluruskan dan di arahkan ke pengembangan pendidikan budaya dan karakter peserta didik di sekolah. Kejadian-kejadian negatif yang mereka lihat terjadi di keluarga dan

masyarakat, tontonan-tontonan dan berita-berita yang tidak mendidik (di media massa, hand phone, jejaring sosial) yang mereka lihat dan baca, serta apa yang dicontohkan oleh para politisi, seperti korupsi atau ketidakjujuran, merupakan pembelajaran yang tidak baik bagi mereka dan mudah terserap dalam memori otak mereka. Hal ini akan mendorong mereka untuk menjadi pelaku-pelaku baru dalam perbuatan negatif.

Keberhasilan pengembangan pendidikan karakter peserta didik secara maksimal, sangat tergantung dari keterlibatan aktif semua pihak dalam melaksanakan peranan dan fungsi masing-masing, baik lembaga pendidikan, keluarga maupun lingkungan masyarakat. Ketiga unsur (pilar) tersebut harus saling mendukung secara sinergis. Apabila tidak saling mendukung, maka akan terjadi sebaliknya, pengembangan pendidikan karakter peserta didik akan mengalami kegagalan

Pendidikan karakter melalui jalur pendidikan di sekolah akan menghadapi tantangan yang tidak ringan. Tantangan yang bersifat internal dapat berupa: orientasi pendidikan yang masih mengutamakan keberhasilan pada aspek kognitif, praksis pendidikan yang masih banyak mengacu filsafat rasionalisme yang memberikan peranan yang sangat penting kepada kemampuan akal budi (otak) manusia, kemampuan dan karakter guru yang belum mendukung, serta budaya dan kultur sekolah yang kurang mendukung. Sementara itu, tantangan yang bersifat eksternal antara lain meliputi: pengaruh globalisasi, perkembangan sosial masyarakat, dan pengaruh perkembangan

teknologi informasi dan komunikasi yang telah mengubah tatanan kehidupan sosial masyarakat.

Untuk meminimalisir terjadinya hal-hal yang dapat menghambat penerapan pendidikan karakter di sekolah serta melancarkan pendidikan karakter yang diterapkan, maka ada beberapa cara atau strategi yang digunakan di SMP Wahid Hasyim ini, diantaranya:

“Upaya yang dilakukan oleh guru yaitu: disini ada program sholat dhuha mbak, sebelum mereka masuk kelas, dan guru-gurunya berada di barisan paling akhir untuk mengontrol siswa mana saja yang datangnya telat dan anak mana saja yang suka bergurau ketika sholat sedang berlangsung. Dan juga kami menyediakan buku khusus untuk memantau para siswa apakah mereka melakukan sholat bersama maupun tidak yaitu dengan cara memberi “tok” di setiap buku yang mereka punya setelah mereka melakukan sholat bersama.”

Dari beberapa strategi yang diterapkan oleh guru-guru yang ada di SMP Wahid Hasyim dalam mengembangkan karakter peserta didiknya, sedikit banyak telah memberikan kontribusi terhadap penerapan pendidikan karakter di sekolah. Dengan melakukan sholat dhuha, peserta didik dilatih untuk bersikap disiplin, karena pelaksanaan sholat dhuha ini dilaksanakan di awal, yaitu sebelum pelajaran berlangsung.

Dalam shalat dhuha yang dilakukan secara berjama'ah tersebut, juga terselip pelajaran tentang kereligiusan, yaitu para siswa diajarkan untuk lebih mengenal Allah, karena dengan mengenal Allah maka mereka akan semakin cinta kepada Dzat yang telah menciptakan mereka dengan kecintaan yang telah tertanam dalam diri setiap siswa, maka diharapkan mereka mampu

melaksanakan segala sesuatu yang telah diperintahkan dan segala sesuatu yang telah dilarang oleh Allah.

Pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang yang akan berkembang ke lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Dengan kata lain, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat.

Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan pendidikan serta pembelajaran yang sesuai, dilakukan secara bersama oleh semua pendidik melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pengembangan budaya sekolah. Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Adapun landasan pedagogis pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang telah terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan karakter bangsa adalah dengan mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menentukan pilihan, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sebagai

keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat.

Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter adalah berkelanjutan dan melalui semua mata pelajaran, program pengembangan diri melalui kegiatan ekstra kurikuler, dan budaya sekolah. Pada kegiatan budaya sekolah inilah, nilai-nilai luhur tersebut tidak diajarkan tetapi dikembangkan, dan proses pendidikan yang dijalani oleh peserta didik dilakukan secara aktif dan menyenangkan.

Integrasi nilai-nilai karakter yang baik ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan dalam program pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya dapat direncanakan secara terprogram dan terukur hasilnya. Namun, implementasi atau manifestasi nilai-nilai luhur dalam tata pergaulan dan kultur/budaya sekolah pada umumnya sulit terukur hasilnya.

Di lain pihak, budaya atau kultur sekolah bukanlah keadaan yang dapat diciptakan secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil kristalisasi nilai-nilai yang menjadi keyakinan dan milik bersama, yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat sekolah.

BAB V

PEMBAHASAN

Pembentukan karakter peserta didik merupakan sebuah tantangan bagi seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin mengalami perubahan dan kemajuan, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Karakter merupakan hal yang urgen yang perlu dimiliki oleh setiap manusia dalam rangka membentuk insan yang mempunyai akhlak yang mulia.

A. Implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Wahid Hasyim Dinoyo

Pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di sekolah pada dasarnya memang bukan suatu mata pelajaran yang berdiri sendiri, akan tetapi diintegrasikan dalam mata pelajaran tertentu terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Kewarganegaraan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dharma Kesuma:

“Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasikan dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.”¹

Pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Wahid Hasyim ini tidak secara eksplisit diungkapkan oleh guru bahwa ini adalah pendidikan karakter. Namun, guru memberikannya secara implisit dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang diharapkan melalui pembelajaran.

¹ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011),hal.6

Usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Wahid Hasyim ini sudah cukup baik, karena sudah menggunakan beberapa strategi dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang beliau tuangkan. Diantara usaha yang dilakukan adalah pada awal masuk kelas tidak langsung memulai pelajaran, akan tetapi para siswa disuruh untuk membacanya secara bersamaan dengan dilagukan. Dengan harapan, ketika peserta didik membaca asmaul husna yang disertai dengan artinya mereka bisa lebih mengenal Tuhan yang telah menciptakan mereka sehingga tumbuh jiwa religius dalam setiap diri peserta didik. Setelah mereka mengenal Allah, mereka pasti akan lebih cinta kepada Allah dan akhirnya mereka bisa melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan dan menghindari serta menjauhi segala yang telah dilarang-Nya. Dari sini sudah terlihat bahwa guru sudah menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran dengan menumbuhkan jiwa religius yang ditanamkan lewat pembacaan asmaul husna tersebut.

Adapun dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini tidak langsung begitu saja dijalankan akan tetapi dimulai dari tahap perencanaan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Permen Diknas:

“Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran.”²

² Kementerian Pendidikan Nasional, Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama, hal.2

Secara umum pada tahap perencanaan kegiatan pembelajaran di kelas VIII SMP Wahid Hasyim Dinoyo terdapat beberapa prinsip-prinsip atau kriteria dalam mengembangkan karakter peserta didik yang meliputi:

Pertama, dalam hal tujuan, kegiatan belajar yang diharapkan Ibu Pameswari selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah apabila tujuan kegiatan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga sikap peserta didik yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, yakni aktivitas belajar yang dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai adalah aktivitas-aktivitas belajar aktif yang antara lain mendorong terjadinya perubahan tingkah laku siswa dan siswa terlibat aktif di dalamnya. Pembelajaran yang berpusat pada siswa secara otomatis akan membantu siswa memperoleh banyak nilai karakter. Adapun aktifitas pembelajaran yang ada di SMP Wahid Hasyim ini, terutama untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam cukup baik, meskipun guru mata pelajaran harus berupaya semaksimal mungkin untuk memberi pemahaman kepada para siswa.

Ketiga, peran guru dalam memfasilitasi diinternalisasinya nilai-nilai karakter oleh siswa antara lain guru sebagai fasilitator, motivator, partisipan, dan pemberi umpan balik. Yakni guru menyampaikan nilai-nilai karakter yang tertuang secara implisit, tidak secara langsung menerangkan kepada peserta didik bahwa ini adalah nilai karakter yang harus dilaksanakan. Meskipun kadangkala guru menerangkan kepada siswa kalau ini adalah nilai karakter

yang baik dan harus kita terapkan, dan ini adalah nilai karakter yang buruk yang harus kita jauhi.

Keempat, peran peserta didik yang sangat urgen dalam proses pembelajaran yakni dalam proses pembentukan nilai-nilai karakter dalam diri setiap individu. Agar peserta didik terfasilitasi dalam mengenal, menjadi peduli, dan menginternalisasi karakter, peserta didik harus diberi peran aktif dalam pembelajaran. Supaya siswa bisa berperan aktif dalam pembelajaran dan mampu menyerap nilai-nilai karakter guru bidang studi pendidikan agama Islam di kelas VIII SMP Wahid Hasyim mengadakan metode diskusi agar tiap-tiap siswa memiliki peran masing-masing antara lain sebagai partisipan diskusi, pelaku eksperimen, penyaji hasil-hasil diskusi dan eksperimen, dsb.

Dalam prakteknya guru sudah menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran yang sudah tercermin dalam Silabus yang digunakan oleh Ibu Pameswari. Tapi sayangnya beliau belum menerapkan atau mencantumkan nilai-nilai karakter yang ingin dicapai pada RPP yang digunakan guru mata pelajaran dalam proses pembelajaran.

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswanya.³

³ M. Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) hal. 41

Penerapan pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Agama Islam di kelas VIII SMP Wahid Hasyim ini tidak hanya sebatas pada suri tauladan yang baik, teguran pada murid yang perilakunya tidak baik, akan tetapi beliau selipkan pada metode yang beliau terapkan. Karena dalam suatu metode yang diterapkan oleh guru mengandung beberapa unsur nilai-nilai karakter diantaranya: kerjasama, tolong-menolong, toleransi dan lain-lain.

Strategi lain yang digunakan dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Agama ini adalah guru menggunakan beberapa metode agar siswa tidak merasa bosan, menciptakan kondisi yang kondusif sehingga memungkinkan siswa untuk menyerap nilai-nilai karakter yang ada.

B. Faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat pembentukan karakter peserta didik di SMP Wahid Hasyim Dinoyo.

Keberhasilan pengembangan pendidikan karakter peserta didik secara maksimal, sangat tergantung dari keterlibatan aktif semua pihak dalam melaksanakan peranan dan fungsi masing-masing, baik lembaga pendidikan, keluarga maupun lingkungan masyarakat. Ketiga unsur (pilar) tersebut harus saling mendukung secara sinergis. Apabila tidak saling mendukung, maka akan terjadi sebaliknya, pengembangan pendidikan karakter peserta didik akan mengalami kegagalan. Sesuai dengan dengan penuturan Uyoh Sa'dullah dalam bukunya:

“Tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama semua manusia: tanggung jawab orang tua, tanggung jawab masyarakat, dan tanggung jawab pemerintah.”⁴

Setelah penulis mengadakan penelitian di kelas VIII SMP Wahid Hasyim Dinoyo maka penulis mempunyai pandangan bahwa faktor yang menjadi pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di kelas adalah: *pertama*, peran aktif siswa, ketika siswa sudah mempunyai niatan baik untuk merubah dirinya menuju pribadi yang lebih baik maka akan mudah baginya untuk menyerap nilai-nilai karakter yang diharapkan. *Kedua*, Lingkungan/ suasana pembelajaran yang mendukung, dengan adanya adanya suasana kelas yang nyaman maka murid akan semakin betah di kelas dan lebih memperhatikan penjelasan dari guru. *Ketiga*, peran aktif dari guru dalam pembelajaran. *Keempat*, partisipasi orang tua untuk menjadikan putra-putrinya menuju pribadi yang utama.

Akan tetapi yang menjadi penghambat penginternalisasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islma di kelas VIII SMP Wahid Hasyim adalah perkembangan IT yang semakin pesat misalnya internet dengan internet mereka dapat mengakses apapun yang mereka inginkan. Faktor penghambat lain adalah orang tua, ketika orang tua sudah tidak mau mengerahkan maka anak akan salah jalan, ada juga PS jika mereka sudah terlalu asyik dengan permainan ini, maka mereka akan lupa tugasnya sebagai anak maupun sebagai peserta didik, lingkungan atau suasana belajar

⁴ Uyoh Sadullah, *Pedagogik (Ilmu mendidik)*, (Bandung: alfabeta, 2010) hal.5

di kelas, jika suasana dalam kelas sudah tidak memungkinkan siswa mampu menyerap pembelajaran yang sedang berlangsung maka akan sulit baginya untuk menyerap nilai-nilai karakter baik dan yang terakhir yaitu teman yang mempunyai kebiasaan buruk, karena kebiasaan buruk seorang teman itu akan lebih mudah menular daripada kebiasaan baik yang dimiliki oleh seorang teman.

Peserta didik yang di sekolahnya dibimbing dan diajarkan untuk menjadi manusia yang berbudaya dan pribadi yang berkarakter. Namun di lingkungannya, mereka mendengar dan melihat kenyataan yang berbeda dengan apa yang diperoleh di sekolah. Pengalaman yang diperoleh dari lingkungannya itu merupakan aspek yang berat untuk dapat diluruskan dan di arahkan ke pengembangan pendidikan budaya dan karakter peserta didik di sekolah. Kejadian-kejadian negatif yang mereka lihat terjadi di keluarga dan masyarakat, tontonan-tontonan dan berita-berita yang tidak mendidik (di media massa, hand phone, jejaring sosial) yang mereka lihat dan baca, serta apa yang dicontohkan oleh para politisi, seperti korupsi atau ketidakjujuran, merupakan pembelajaran yang tidak baik bagi mereka dan mudah terserap dalam memori otak mereka. Hal ini akan mendorong mereka untuk menjadi pelaku-pelaku baru dalam perbuatan negatif.

C. Upaya yang dilakukan untuk mendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter di SMP Wahid Hasyim Dinoyo

Sosok figur yang perlu diteladani dalam mengembangkan kompetensi selaku mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan mengevaluasi

adalah profesionalisme guru dalam mengemban amanat yang diberikan oleh masyarakat yang berbangsa dan bernegara. Artinya, bahwa berbagai macam upaya guru dalam mendidik peserta didiknya dan membentuk anak didik yang berkarakter memerlukan waktu yang tidak relatif singkat. Perlu adanya keuletan dan kesabaran yang ekstra dalam menjalankannya. Banyak kendala yang terjadi ketika seorang guru agama akan menunaikan tugasnya sebagai pendidik, terutama ketika usaha yang dilakukannya saling bersamaan dengan aktifitas lainnya. Metode pembelajaran yang salah juga akan mempersulit peserta didik untuk mencerna pelajaran yang diajarkan oleh guru. Peran seorang pengajar harus pandai membagi waktunya, sebab jika tidak demikian, proses kerjanya tidak berjalan dengan lancar dan tidak membuahkan hasil yang maksimal.

Adapun peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik tidak akan terlepas dari peran orang tua dalam mendidik anaknya. Menyekolahkan anak bagi orang tua dianggap lebih penting dari pada mendidiknya secara langsung. Padahal sebaliknya, jika orang tua lepas tangan tanpa pengawasan langsung yang bersifat mengikat, maka hal tersebut merupakan kesalahan yang fatal. Akibatnya, seorang anak akan bertindak yang tidak sesuai dengan norma agama dan seorang anak akan kesepian tanpa adanya kasih sayang yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Jadi, peranan orang tua sebenarnya lebih dominan dari pada menyekolahkan anaknya ke instansi-instansi terkemuka atau sekolah-sekolah favorit. Artinya, faktor pendidikan yang diberikan orang tua lebih utama dari pada melepaskan anak

didiknya tanpa pengawasan dan tanggung jawab secara penuh dari kedua orang tuanya. Kendati demikian, sekolah juga mempunyai wewenang dalam rangka mendidik dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat, berjiwa sosial, disiplin, dan bertanggung jawab.

Menganalisis data yang sudah diperoleh dilapangan dengan memadukan teori dalam kajian pustaka, menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik bisa dikatakan relevan dengan program pengembangan budaya sekolah yang telah dibuat. Kendati tidak semua yang ada dalam teori menjelaskan secara mendetail, akan tetapi mayoritas sudah mewakili secara universal.

Bentuk upaya guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik antara lain: *pertama*, memaksimalkan penyampaian materi pendidikan agama dengan menggunakan beberapa metode yang berbeda. Perlu adanya usaha yang maksimal dalam rangka membentuk karakter siswa, khususnya dalam mentransferkan materi pendidikan agama Islam dan mengamalkannya, sebab indikator capaian keberhasilan seorang peserta didik adalah tergantung dari apa yang diupayakan oleh pendidiknya. *Kedua*, membaca asmaul khusna supaya tumbuh kereligiusan, pada awal masuk kelas guru tidak langsung memulai pelajaran, akan tetapi menyuruh ketua kelas untuk membagikan lembaran kertas yang berisi asmaul husna yang sudah ada terjemahannya untuk dibaca secara bersama-sama. *Ketiga*, membiaskan siswa untuk melaksanakan budaya/kultur sekolah yang baik. Maksudnya adalah memahami materi dan segala peraturan serta menjalankannya sesuai dengan kemampuan yang

dimiliki peserta didik. Hal ini dimaksudkan untuk melatih kedisiplinan para siswa. **Keempat**, membiasakan siswa untuk selalu shalat berjama'ah di sekolah. Implikasi dari pelaksanaan shalat berjama'ah, selain mendapatkan pahala yang banyak, juga bermanfaat untuk memupuk tali persaudaraan antar sesama siswa dan masyarakat disekitar sekolah. **Kelima**, membiasakan siswa untuk selalu berbuat kejujuran, dalam hal ini sekolah menyediakan “**kantin kejujuran**” sebagai sarana untuk pengaplikasian sifat kejujuran siswa.

Harus seimbang antara muatan agama dengan muatan intelektual dalam rangka membentuk manusia yang berkarakter/berpendidikan. Harapan SMP Wahid Hasyim Dinoyo adalah dengan implementasi budaya sekolah, peserta didik dapat berubah karakternya secara mendasar. Harapan selanjutnya adalah peserta didik dilatih untuk berani mengutarakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain, walaupun berbeda dengan pendapat kita. Ketauladanan guru Pendidikan Agama Islam merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru harus memberikan contoh yang baik kepada muridnya. Misalnya kalau memakai baju yang rapi, maka guru pun harus selalu rapi dalam berpakaian.

Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik, adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang efektif. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Mulyasa,⁵ diantaranya adalah dengan menggunakan metode demonstrasi; inquiri; penemuan; eksperimen; pemecahan masalah; karyawisata; perolehan konsep; penugasan; ceramah;

⁵ Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

tanya jawab; metode diskusi. Metode tersebut bisa diimplementasikan secara maksimal, guna membentuk karakter siswa yang cerdas, kreatif, dan inovatif. Menjadikan manusia yang terbentuk akhlaknya, dan menjadi kebanggaan bagi semua lapisan masyarakat, yaitu bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Khususnya dalam meneruskan perjuangan Rasulullah SAW dalam menegakkan syari'at Islam, dan untuk mencapai kebahagiaan di Dunia maupun di Akhirat.

Contohnya adalah dalam lingkup kelas, bila guru memperhatikan tulisan anak, maka anak akan menaruh perhatian pada tulisannya. Sebaliknya, apabila guru menanamkan kejujuran dalam hasil ulangan, maka siswa juga akan jujur dan aktif melaporkan bila ada kawannya yang tidak jujur, sebab guru adalah model benda hidup yang menjadi panutan anak di sekolah.

Menurut Muslim Nurdin, “dkk: “ Sholat berjamaah adalah bagian dari pendidikan karakter yang terapkan di sekolah.”⁶ Sementara pelaksanaan shalat berjama'ah itu sebenarnya ada pendidikan kedisiplinan, dimana siswa harus tepat waktu dalam melaksanakannya. Dan di SMP Wahid Hasyim sendiri, pihak sekolah sudah menerapkan shalat dengan berjama'ah yaitu ketika pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dzuhur dengan adanya pengawasan dari guru.

Peran keluarga juga sangat penting bagi pendidikan multi budaya, karena peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai yang lebih responsive multikultural dengan mengedepankan penghormatan dan pengakuan terhadap

⁶ Nurdin, Muslim, “dkk.” 1993. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta.

perbedaan yang ada disekitar lingkungannya (agama, ras, dan golongan) terhadap anak atau anggota keluarga yang lain. Karena memang pada dasarnya pendidikan merupakan tanggungjawab bersama semua manusia: tanggungjawab orang tua, tanggungjawab masyarakat, dan tanggungjawab pemerintah.⁷

Pengembangan karakter peserta didik di sekolah akan berhasil dengan baik, apabila kegiatan-kegiatan yang ada disekolah bersinergi dengan peran orangtua (keluarga) yang dapat berperan (mendukung) secara aktif di dalamnya. Keberhasilan pendidikan karakter peserta didik akan berhasil dengan maksimal apabila unsur-unsur yang ada di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dapat memainkan peranan dan fungsi dengan baik.

⁷ Uyoh Sadullah, *Pedagogik (Ilmu mendidik)*, (Bandung: alfabeta, 2010) hal.5

BAB V

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Dari penelitian yang penulis lakukan di SMP Wahid Hasyim Dinoyo, berkenaan dengan penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Wahid Hasyim pada tahun ajaran 2011/2012 terutama dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas VIII cukup baik, ini terbukti dengan adanya program yang direncanakan dan dilaksanakan oleh sekolah dalam menciptakan suasana lingkungan sekolah yang mencerminkan situasi yang Islami. Seperti: perilaku masyarakat sekolah yang baik, berbudi pekerti yang luhur, sikap toleran antar sesama, dan sebagainya. Dengan adanya program tersebut, diharapkan semua warga sekolah mampu mengembangkan karakter yang baik dan dapat digunakan sebagai kekuatan moral dalam diri masing-masing individu baik terhadap Allah, sesama maupun lingkungan. Pelaksanaan pendidikan karakter terutama dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan di dalam kelas, yaitu menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar lebih efektif dan efisien dengan memenej dan memodifikasi kegiatan belajar mengajar oleh guru, selain itu juga ada yang diterapkan di lingkungan luar kelas, yaitu dengan memberi contoh yang baik serta menciptakan hubungan antar sesama secara harmonis, hal ini dengan harapan apa yang telah diterima siswa di dalam kelas dapat diaplikasikan dalam perilaku keseharian siswa. Dalam prakteknya,

strategi pengembangan pendidikan pendidikan karakter di SMP Wahid Hasyim Dinoyo ini dilaksanakan oleh semua guru dan semua siswa yang ada di lembaga tersebut, dan tidak hanya dibebankan pada guru agama Islam saja, selain itu juga melibatkan pihak-pihak lain yang ikut berkompeten dalam rangka ikut mengembangkan pendidikan agama Islam,

2. Faktor yang mendukung serta menghambat pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Wahid Hasyim sangat bervariasi diantaranya sebagai berikut: Faktor pendukung : Kegiatan sekolah yang mendukung, tata tertib yang tegas dan disiplin, tauladan yang baik, lingkungan sekolah yang kondusif, dan semangat para siswa. Demikian juga faktor yang menghambat kegiatan tersebut adalah : latar belakang siswa (SDM), lingkungan yang kurang baik, pihak guru yang terkadang teledor/lalai, Arus informasi/ perkembangan IT yang semakin bebas dan meluas.

B. SARAN-SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis di lembaga pendidikan SMP Wahid Hasyim ini, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan karakter merupakan bentuk kewajiban setiap manusia, terlebih bagi para orang tua dan guru, untuk itu perlu adanya peningkatan kesadaran kembali terhadap kewajiban tersebut, sehingga anggapan bahwa yang harus membelajarkan atau menanamkan nilai-nilai karakter yang baik hanyalah tugas guru, ustadz ataupun kiyai dapat dihilangkan, dan hanya dengan kesadaran penuh maka akan tercipta

suasana yang mendukung terbentuknya akhlaqul karimah sebagai aplikasi pembelajaran pendidikan karakter.

2. Pemberian suri tauladan yang baik akan lebih cepat mempengaruhi anak dalam bertingkah laku, sehingga bagi seorang guru wajib menjadikan dirinya sebagai suri tauladan bagi para siswanya, dimanapun dan kapanpun dia berada. Begitu juga Orang tua juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendidik anaknya dengan baik agar memiliki karakter yang baik dan mampu dijadikan sebagai kekuatan moral dalam dirinya. Kegiatan pendidikan merupakan sebuah proses menuju terciptanya tujuan yang mulia yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa serta menumbuhkan jiwa sosialisme yang nantinya bisa dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini saran yang penulis sampaikan untuk kemajuan SMP Wahid Hasyim kedepan adalah; pihak sekolah bisa menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam dunia pendidikan ke depan. Untuk lebih membantu dalam memperlancar kegiatan belajar siswa baik dalam bidang agama maupun umum, maka diperlukan tauladan yang baik bagi siswa. Serta adanya kegiatan ekstra kurikuler harus lebih diperhatikan pelaksanaannya karena ini sangat bermanfaat bagi siswa dalam mengembangkan minat dan bakat dan karakter mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: CV Yharma Widya
- Arifin. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara: Jakarta
- As-Sa'id, Syaikh Khumais. 2005. *Beginilah Rasulullah Mengajari Kami*. Jakarta: Darus Sunnah Press
- Bahri, Syaiful. 1997. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Depag RI. 2008. *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya*. Depok: Cahaya Qur'an
- Diknas. 2010. *Pendidikan Teritregasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*._____
- Drajat , Zakiah. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Kesuma, dkk. *Pendidikan karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Rosyda Karya
- Margono. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexi J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Yogyakarta: P.T Pustaka Insan Madani

- Muslich, Masnur. 2010. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasikh Ulwan, Abdullah. 1993. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Semarang: CV Asy-Syifa
- Nata, Abuddin. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghaia Indonesia.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam. Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Bandung: Ciputat Pers
- Nurdin, Muslim, “dkk.” 1993. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta
- Sadullah, Uyoh. 2010. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta
- Sanusi, Anwar. 2003. *Metodologi Penelitian Praktis, untuk ilmu sosial dan Ekonomi*. Malang: Buntara Media.
- Sudrajat, Akhmad. 2010. *Tentang Pendidikan Karakter*, bisa dilihat di: (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/>) di akses pada tanggal: 6 Juli 2011
- Syafaat, Aat. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. Ke 2
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara

- Zuhairini & Abdul Ghofir. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. UM Malang bekerja sama dengan Fak. Tarbiyah UIN Malang
- Zuhairini, dkk. 1995. *Filasafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara, Jakarta
- Zuhriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara

DOKUMENTASI



Gambar 1: saat melakukan wawancara dengan guru PAI di sekolah Wahid Hasyim Asy'ari



Gambar 2: saat melakukan wawancara dengan waka kurikulum SMP Wahid Hasyim Asy'ari



Gambar 3: siswa mempresentasikan hasil diskusi



Gambar 4 : para siswa-siswi melakukan sholat dhuha berjama'ah



Gambar 5: Logo kantin kejujuran SMP wahid Hasyim



Gambar 7: Kantin kejujuran nampak dari jauh

Pedoman wawancara

Bidang kurikulum

1. Bagaimana aktivitas pembelajaran PAI di sekolah ini?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter yang telah diterapkan di sekolah ini?
3. Nilai-nilai karakter apa sajakah yang diterapkan di sekolah?
4. Apa saja faktor yang menjadi penghambat pendidikan karakter siswa?
5. Apa saja faktor yang menjadi pendukung pendidikan karakter siswa?
6. Bagaimana upaya ibu selaku bidang kurikulum dalam membentuk karakter yang baik bagi para siswa?
7. Menurut anda, apakah siswa-siswi telah mampu mengimplemantasikan pendidikan karakter di rumah mereka?

Pedoman wawancara

Guru PAI

1. Bagaimana aktivitas pembelajaran PAI di kelas VIII?
2. Bagaimana kondisi para siswa ketika pelajaran sedang berlangsung?
3. Apakah siswa mampu menguasai pelajaran yang diberikan oleh guru dengan baik?
4. Apa saja yang anda lakukan untuk mensiasati, supaya murid tidak bosan dan jenuh dalam pelajaran PAI ini?
5. Nilai-nilai karakter apa saja yang sudah ibu terapkan dalam pembelajaran PAI?
6. Bagaimana cara anda menerapkan nilai-nilai karakter kepada siswa, terutama untuk kelas VIII?
7. Menurut ibu, apakah para siswa telah mampu mengaplikasikan pendidikan karakter yang telah diperoleh dari sekolah?
8. Apa sajakah yang menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik?
9. Upaya apa sajakah yang anda lakukan dalam mengantisipasi berbagai hal yang menjadi penghambat pendidikan karakter?
10. Faktor apa sajakah yang menjadi pendukung pembentukan karakter peserta didik?
11. Upaya apa sajakah yang anda lakukan dalam menciptakan inovasi-inovasi tertentu untuk mendukung penerapan pendidikan karakter di kelas VIII?

BIODATA MAHASISWA

Nama	:	Nurul Khoidarofah
NIM	:	08110064
Tempat Tanggal Lahir	:	Malang, 12 Juli 1989
Fak./ Jur./ Prog. Studi	:	Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk	:	2008
Alamat Rumah	:	Jl. Suropati Raya Rt: 31 Rw: 02 No. 252 Bululawang - Malang
No. Hp	:	085755212704

Malang, 27 Maret 2012
Mahasiswa

(.....)